

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA DI
SMP NEGERI 1 PURWOKERTO**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu
Pendidikan

Oleh

NGAFIFATUL LATIFAH

NIM. 1617402211

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Ngafifatul Latifah
NIM : 1617402211
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama di SMP Negeri 1 Purwokerto**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 30 Oktober 2020

Saya yang menyatakan,



Ngafifatul Latifah
NIM. 1617402211

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA DI SMP NEGERI 1 PURWOKERTO

Yang disusun oleh Ngafifatul Latifah (NIM. 1617402211) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 19 Oktober 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 23 Oktober 2020

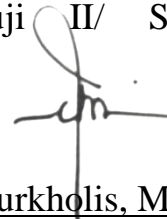
Disetujui oleh:

Penguji I/ Ketua Sidang
Sidang



Dr. Kholid Mawardi, S. Ag., M. Hum.
NIP. 19740228 199903 1 005

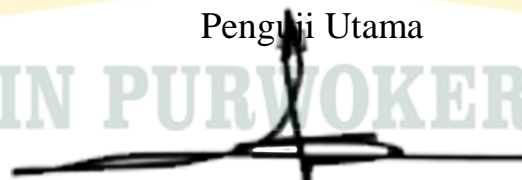
Penguji II/ Sekretaris



Dr. Nurkholis, M. S. I.
NIP. 19711115 200312 1 001

Pengujian Utama

IAIN PURWOKERTO



Dr. Asdloji, M. Pd. I
NIP. 19630310 199103 1 003

Mengetahui:

Dekan,



Dr. H. Suwito, M. Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 14 September 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Ngafifatul Latifah

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Ngafifatul Latifah

NIM : 1617402211

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama di SMP Negeri 1 Purwokerto

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Kholid Mawardi, S. Ag., M. Hum.
NIP. 19740228 199903 1 005

INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA DI SMP NEGERI 1 PURWOKERTO

Ngafifatul Latifah
NIM. 1617402211

ABSTRAK

Indonesia adalah negara yang sangat beragam, mulai dari suku, budaya, bahasa, bahkan sampai agama dan kepercayaan pun bermacam-macam. Dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2 telah disebutkan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya sendiri-sendiri dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya”. Dengan berbagai macam latar belakang suku, budaya, dan agama yang berbeda-beda seharusnya berbagai unsur ini memahami posisi dan porsinya masing-masing, sehingga mereka dapat hidup berdampingan tanpa mengunggulkan masing-masing kelompoknya dan tetap dalam satu kesatuan yaitu Indonesia. Atau dalam kata lain dibutuhkan toleransi diantara semua golongan agar tercipta hidup yang harmonis dan damai tanpa adanya pertengkar.

Oleh karena itu pendidikan mengenai toleransi perlu dilakukan sedini mungkin. Dan dalam hal tersebut penelitian ini mengambil sampel di SMP Negeri 1 Purwokerto. Fokus penelitian ini adalah kegiatan-kegiatan yang dapat menjadi kontribusi dalam internalisasi nilai-nilai toleransi beragama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk internalisasi nilai-nilai toleransi beragama di SMP Negeri 1 Purwokerto. Penelitian merupakan penelitian yang bersifat deskriptif-kualitatif. Metode dalam pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan metode dalam analisis yang digunakan adalah metode analisis data dengan cara mereduksi data, menyajikan data, verifikasi data dan menyimpulkan data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan dari Internalisasi nilai-nilai Toleransi Beragama di SMP Negeri 1 Purwokerto adalah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang dapat hidup berdampingan, serta harmonis tanpa memandang sebelah mata semua golongan. Dalam memperkenalkan sikap toleransi juga tertuang dalam pembelajaran agama peserta didik. Dalam pembelajaran, mereka akan diberi penjelasan dan arahan mengenai apa itu toleransi, bagaimana bentuk toleransi dan manfaat dari sikap toleransi itu sendiri. Ada beberapa bentuk internalisasi toleransi yang ada di SMP Negeri 1 Purwokerto, dan dari bentuk-bentuk internalisasi toleransi tersebut terbagi menjadi dua kelompok yaitu: a) internalisasi toleransi siswa seagama yang meliputi kegiatan sholat berjamaah bagi siswa yang sama-sama beragama Islam, dan ada pula kegiatan rekoleksi bagi siswa yang beragama Kristen. Dan b) internalisasi toleransi beragama bagi siswa yang berbeda agama, meliputi kegiatan memberi salam, penutupan kantin sekolah pada bulan Ramadhan, bakti sosial dan kebersihan lingkungan.

Kata kunci: Internalisasi, Toleransi Beragama

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”. (Q. S. Al-Hujarat: 13)

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مِمَّا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

“Katakanlah (Muhammad), wahai orang-orang kafir (1) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah (2) Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah (3) Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah (4) Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah (5) Untukmu agamamu, dan untukku agamaku (6)”. (Q. S. Al-Kafirun: 1-6)

IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	Ĥ	Ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama

ث	syin	Sy	es dan ye
ص	şad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ذ	d'ad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en
و	waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
--------	---------	--------------

عدة	Ditulis	'iddah
-----	---------	--------

Ta Marbutah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	Ĥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

- b. Bila ta marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakat al-fiṭr
------------	---------	---------------

Vocal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	Dammah	Ditulis	U

Vocal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
----	---------------	---------	---

	جاهلية	Ditulis	Jāhiliyah
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	Tansā
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	Karīm
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	Furūd

Vocal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	Bainakum
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	Qaul

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	A'antum
أعدت	Ditulis	U'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	La'in syakartum

Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	Al-Qur'ān
--------	---------	-----------

القياس	Ditulis	Al-Qiyās
--------	---------	----------

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)*nya.

السماء	Ditulis	As-samā'
الشمس	Ditulis	Asy-syams

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	Zawī al-furūd
اهل السنة	Ditulis	Ahl as-Sunnah

IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Ungkapan rasa syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia, kemudahan, kelancaran, dan kekuatan kepada penulis.

Dan tak lupa sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW.

Sebagai tanda bukti, hormat dan rasa terimakasih yang tak terhingga, penulis persembahkan skripsi ini kepada Ibu Jamingah, Bapak Kholidin, dan adik Amna Fidahun Nishfah yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, dan cinta yang tidak akan pernah terbalaskan hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta kasih dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Bapak bahagia, karena selama ini penulis sadar belum bisa menjadi sosok anak yang membanggakan bagi Ibu dan Bapak. Untuk Ibu, Bapak, dan Adik terimakasih atas semua motivasi, do'a, semangat, nasehat, dan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Puji syukur bagi Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya. Serta shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, yang selalu kita harapkan barokah dan syafa'atnya di hari kiamat. *Alhamdulillahirobbil 'alamin* dengan rahmat dan ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Purwokerto.

Skripsi yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama di SMP Negeri 1 Purwokerto” ini tidak mungkin dapat selesai dengan baik dan benar tanpa adanya bantuan dan bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak, baik dari segi materiil maupun moril. Oleh karena itu, izinkan penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Suwito, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M. A., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Subur, M. Ag., selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Dr. Kholid Mawardi, M. Hum., selaku dosen pembimbing skripsi ini yang telah sabar dalam mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
7. Segenap dosen dan staff administrasi IAIN Purwokerto.

8. Bapak Kholidin dan Ibu Jamingah selaku kedua orang tua penulis serta Amna Fidahun Nishfah selaku adik penulis yang senantiasa memberikan semangat, nasihat, dan motivasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Suhriyanto, M. Pd., selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Purwokerto.
10. Ida Farida Isnaeni, M. Pd. I., selaku guru Agama Islam SMP Negeri 1 Purwokerto.
11. Sri Hartini MN, selaku guru Agama Katolik SMP Negeri 1 Purwokerto.
12. Mas Rizqy Prasongko, terimakasih atas semangat dan senantiasa mendampingi ketika sedang berada dititik ingin menyerah.
13. Sahabat-sahabat seperjuangan: Rizqi Istiqowati, Panca Septiani, Yuni Nurrohmah, dan masih banyak lagi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih telah mendampingi dan mendengarkan keluh kesah penulis.
14. Sahabat-sahabat PAI E angkatan 2016, terimakasih atas semangat, dukungan, dan motivasi kalian yang tak pernah putus.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tidak ada kata yang dapat penulis sampaikan untuk mengungkapkan rasa terimakasih, kecuali seuntai do'a semoga amal baiknya diridloi oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Aammiinn.

Purwokerto, 8 Agustus 2020

Saya yang menyatakan



Ngafifatul Latifah
NIM.1617402211

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
PERSEMBAHAN.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	7
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka	11
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Internalisasi Nilai	14
1. Pengertian Internalisasi.....	14
2. Pengertian Nilai.....	16
3. Proses Internalisasi Nilai	24
4. Strategi Internalisasi Nilai-nilai Karakter.....	25
B. Toleransi Beragama	28
1. Pengertian Toleransi.....	28
2. Pengertian Agama	32
3. Klasifikasi Agama	34

C. Praktik Pendidikan Agama di Indonesia	35
D. Tujuan Toleransi Antarumat Beragama dalam Al-Quran.	39
E. Strategi Internalisasi Toleransi Beragama.....	43
BAB III :METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	53
B. Lokasi Penelitian.....	53
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	54
D. Teknik Pengumpulan Data	55
E. Teknik Analisis Data.....	57
BAB IV :PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Purwokerto	61
1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 1 Purwokerto	61
2. Visi SMP Negeri 1 Purwokerto.....	62
3. Misi SMP Negeri 1 Purwokerto.....	63
4. Letak Geografis.....	63
5. Data Pendidik dan Data Kependidikan.....	64
6. Kondisi Peserta Didik.....	67
B. Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama di SMP Negeri 1 Purwokerto	69
1. Tujuan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama	69
2. Materi Toleransi Beragama	70
a. Materi toleransi terhadap siswa seagama.....	70
1) Sesama siswa muslim	70
2) Sesama siswa Kristen.....	71
b. Materi toleransi terhadap siswa beda agama.....	72
3. Internalisasi Toleransi Beragama.....	73
a. Internalisasi toleransi siswa sesama muslim	73
b. Internalisasi toleransi siswa sesama Kristen	74
c. Internalisasi toleransi siswa yang berbeda agama	75
1) Memberi salam	75
2) Penutupan Kantin Sekolah dibulan Ramadhan	76

3) Kegiatan Bakti Sosial.....	77
4) Kegiatan Kebersihan Lingkungan	78
C. Analisis Data.....	79
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	88
C. Kata Penutup.....	89
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Struktur Kepala Sekolah
- Tabel 2 Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, Dan Jumlah Guru
- Tabel 3 Jumlah Guru Dengan Tugas Mengajar Yang Sesuai Dengan Latar Belakang Pendidikan
- Tabel 4 Kondisi Peserta Didik



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Foto Hasil Penelitian
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara Dengan Kepala Sekolah
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara Dengan Guru Agama
- Lampiran 4 Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah
- Lampiran 5 Hasil Wawancara Dengan Guru Agama Islam
- Lampiran 6 Hasil Wawancara Dengan Guru Agama Katolik
- Lampiran 7 Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara Dengan Kepala Sekolah
- Lampiran 8 Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara Dengan Guru Agama Islam
- Lampiran 9 Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara Dengan Guru Agama Katolik
- Lampiran 10 Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 11 Surat Permohonan Ijin Riset Observasi Pendahuluan
- Lampiran 12 Surat Permohonan Ijin Riset Individual
- Lampiran 13 Surat Telah Melakukan Riset
- Lampiran 14 Surat Keterangan Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 15 Surat Keterangan Permohonan Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 16 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 17 Rekomendasi Munaqosah
- Lampiran 18 Surat Keterangan Lulus Ujian Kompre
- Lampiran 19 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Allah SWT yang berbeda dengan makhluk-Nya yang lainnya. Ia mendapat kehormatan untuk menjadi khalifah di muka bumi untuk mengatur dan mengolah alam semesta ini beserta isinya. Tugas kekhalifahan tersebut dapat diemban dan dapat ditunaikan menjadi keberkahan serta manfaat bagi alam dan seluruh makhluk Allah SWT hanya dengan ilmu dan keimanan. Tanpa iman, akal akan berjalan sendirian. Sehingga akan muncul kerusakan di muka bumi dan justru akan membahayakan umat manusia. Demikian pula sebaliknya, iman tanpa adanya ilmu akan sangat mudah terperdaya atau tertipu serta tidak mengerti bagaimana mengolahnya menjadi keberkahan dan manfaat bagi alam semesta beserta isinya.

Kebodohan adalah salah satu faktor yang menghalangi masuknya cahaya Islam. Oleh karena itu, manusia membutuhkan terapi untuk menjadi makhluk yang mulia dan dimuliakan oleh Allah SWT. Kemuliaan manusia sendiri terletak pada akal yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Akal ini digunakan untuk mendidik dirinya sehingga memiliki ilmu untuk mengenal penciptanya dan beribadah kepada-Nya dengan baik dan benar.

Dalam Al-Quran Surat Al-Mujadalah: 11 dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذْ أَقِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأْفَسِّحُوا لِلَّهِ لَكُمْ, وَإِذْ أَقِيلَ انْشُرُوا فَانْشُرُوا وَإِزْفَعِ
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ, وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman, apabila dikatakan kepadamu, “berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan kepadamu, dan apabila dikatakan “berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang

diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹

Dari ayat di atas dapat disimpulkan betapa penting dan berharganya ilmu di pandangan Allah SWT. Dan untuk mendapatkan ilmu, pendidikan adalah kata kunci yang tepat untuk setiap manusia agar ia dapat mendapatkan ilmu. Hanya dengan pendidikanlah ilmu akan didapat dan diserap dengan baik. Itulah yang menjadi penyebab Nabi Muhammad SAW menggunakan metode pendidikan untuk memperbaiki umat manusia. Karena dengan pendidikanlah manusia memiliki ilmu yang benar. Dan dengan begitu pula, manusia akan terhindar dari ketergelinciran pada maksiat, kelemahan, kemiskinan, dan terpecah belah.²

Pendidikan secara terminologi sendiri berarti proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu usaha atau ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa pendidikan adalah usaha atau proses perubahan dan perkembangan manusia menuju ke arah yang lebih baik dan sempurna. Karena adanya ungkapan bahwa pendidikan adalah proses perubahan dan upaya menuju kesempurnaan, maka dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan bersifat dinamis. Karena jika kebaikan dan kesempurnaan tersebut bersifat statis, maka ia akan kehilangan nilai kebaikannya.³

Menurut Prof. H. Mahmud Yunus sebagaimana yang dikutip oleh Saifuddin, yang dimaksud pendidikan ialah suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani, dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-

¹ Q.S Al- Mujadilah ayat 11

² Rahmat Sunnara, *Islam dan Pendidikan*, (Banten: Kenanga Pustaka Indonesia, 2009), hlm. 9-10.

³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2009), hlm. 15-18.

citanya yang paling tinggi. Agar memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Menurut Prof. Dr. John Dewey, pendidikan merupakan suatu proses pengalaman karena kehidupan merupakan pertumbuhan, maka pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin manusia tanpa dibatasi oleh usia.⁴

Tujuan pendidikan merupakan suatu nilai ideal yang hendak diwujudkan dalam proses belajar mengajar. Apapun itu jenis pendidikannya senantiasa kontekstual dengan nilai-nilai bahkan komitmen dengan tata nilai. Dalam menanamkan nilai-nilai Islam, pendidikan Islam lebih banyak berorientasi pada nilai-nilai ajaran Islam. Pegangan para pendidik Islam adalah norma dan nilai dasar yang telah ditetapkan dalam sumber pokok ajaran Islam. Sementara itu tujuan akhir dari proses pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian muslim yang paripurna dan merupakan pola kepribadian yang bernafaskan Islam dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran sumber pokok Islam.⁵

Pada saat ini nilai-nilai pendidikan Islam kurang diamalkan oleh peserta didik. Mereka mungkin sudah begitu paham dengan materi pendidikan Islam, namun belum maksimal dalam mengimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Dan masalah besar dalam pendidikan selama ini adalah kuatnya dominasi pusat dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga yang muncul uniform-sentralistik kurikulum, model hafalan dan monolog, materi ajar yang banyak, sehingga kurang menekankan pada pembentukan karakter bangsa.

Pendidikan yang dicita-citakan adalah pendidikan yang dapat mencerdaskan anak bangsa sekaligus mempunyai karakter. Generasi yang berkarakter tentu generasi yang berpendidikan dan tercedaskan. Namun, tidak semua pendidikan dapat membawa bangsa menjadi bangsa yang maju dan

⁴ Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2014), hlm. 168.

⁵ Suryani, *Hadis Tarbawi: Analisis Paedagogis Hadis-Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 17.

mempunyai karakter. Oleh karena itu, supaya karakter dapat tersampaikan kepada anak bangsa, maka internalisasi karakter di sekolah perlu diadakan oleh seluruh sekolah.

Menanamkan karakter dalam diri peserta didik tidak dapat dilakukan secara instan atau hanya sekali saja. Penanaman ini perlu dilakukan secara terus menerus secara berkesinambungan. Karena proses internalisasi atau penanaman karakter-karakter yang baik pada anak dan generasi muda adalah pekerjaan yang tidak pernah usai hingga generasi tersebut terus berganti dan meneruskan apa-apa yang baik kepada generasi seterusnya.

Dalam proses internalisasi karakter dibutuhkan kerja sama dari semua pihak, tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah. Namun proses internalisasi ini menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, sekolah, guru, peserta didik, dan orangtua peserta didik, serta lingkungan. Dengan internalisasi di sekolah-sekolah diharapkan mampu mencetak anak bangsa yang cerdas dan berkarakter, serta memiliki nilai dan moral yang tinggi.⁶

Salah satu nilai dari pendidikan karakter tersebut adalah sikap toleransi. Toleransi merupakan sikap menghargai berbagai bentuk keyakinan, kepercayaan, perbedaan, adat, dan lain sebagainya tanpa adanya sikap menyalahkan atau bahkan menjauhi mereka yang berbeda dari kita. Seperti yang telah diketahui bahwa Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam suku, budaya dan agama yang berbeda-beda. Peserta didik mungkin saat ini sudah mengetahui tentang apa itu sikap toleransi, tetapi dalam pengamalan sehari-hari terkadang mereka masih saja membedakan antara yang satu dengan yang lainnya.

Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) yang dipublikasikan akhir April 2011 menebar kekhawatiran disebagian publik Tanah Air. Digelar Oktober 2010 hingga Januari 2011 dengan responden peserta didik dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Jabodetabek, penelitian menyimpulkan tingkat intoleransi dan

⁶ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Jakarta: Kata Pena, 2017), hlm. 4-5.

radikalisme di kalangan guru PAI dan pelajar melonjak.⁷ Maka dari sini sudahlah jelas bahwa mereka belum menanamkan sikap toleransi yang benar dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui UUD 1945 pasal 29 ayat 2 telah disebutkan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya sendiri-sendiri dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya”. Dengan berbagai macam latar belakang suku, budaya, dan agama yang berbeda-beda seharusnya berbagai unsur ini memahami posisi dan porsinya masing-masing, akan tetapi pada kenyataannya sampai sekarang masih ada masyarakat yang belum memahami batasan toleransi yang baik dan benar sesuai dengan Undang-Undang Dasar.

Nilai-nilai kerja sama, keberanian, saling menolong, hormat menghormati, toleransi, kasih sayang, dan empati sebenarnya sejak dahulu sudah diamalkan dan mendarah daging dalam keseharian masyarakat. Namun seiring dinamika zaman, nilai-nilai sosial ini mengalami distorsi dan reduksi yang berakibat pada tidak terlalu jelas lagi bagaimana pengamalannya. Untuk itu perlu usaha-usaha serius untuk menghidupkan dan merevitalisasi nilai-nilai ini agar tetap lestari sepanjang zaman.

Sekolah merupakan salah satu institusi formal yang mengemban tugas untuk menumbuhkan nilai-nilai kebajikan ini kepada peserta didik. Untuk dapat melaksanakan tugasnya tersebut, sekolah perlu menciptakan budaya moral yang positif. Sekolah sejauh ini sudah mengupayakan penanaman nilai-nilai luhur bangsa. Nilai-nilai luhur ini dimuat dalam kurikulum satuan pendidikan mulai tingkat pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs), pendidikan menengah (SMA/SMK dan MA/MAK) sampai perguruan tinggi. Penanaman nilai-nilai budi pekerti ditempatkan sebagai kurikulum inti (*core curriculum*) dalam proses belajar mengajar di sekolah melalui mata pelajaran Agama dan PMP/Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).⁸

⁷ Alamsyah M. Dja'far, *Intoleransi: Memahami Kebencian dan Kekerasan Atas Nama Agama*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), hlm. 211.

⁸ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD DAN Sekolah)*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm. 94 dan 97.

Sekolah merupakan wadah bagi peserta didik untuk menuntut ilmu. Di sekolah, peserta didik diajarkan untuk selalu bertindak dan berbuat sesuai dengan koridor yang baik dan meninggalkan segala sesuatu yang buruk. Salah satu sikap yang diajarkan di sekolah adalah sikap toleransi (sikap menghargai berbagai bentuk perbedaan), salah satunya adalah toleransi beragama. SMP Negeri 1 Purwokerto merupakan salah satu sekolah menengah yang mempunyai beragam kepercayaan atau agama yang dianut oleh peserta didiknya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Oktober 2019 dapat diambil informasi bahwa di SMP Negeri 1 Purwokerto memiliki peserta didik yang beragam keyakinan. Diantaranya adalah Islam, Kristen, Katolik, dan Konghucu. Oleh karena itu nilai-nilai toleransi beragama sangat ditekankan di sekolah ini. Pengajaran toleransi ini dilakukan oleh guru-guru di SMP Negeri 1 Purwokerto disetiap pembelajaran mereka. Hal itu terjadi dengan tujuan agar semua peserta didik dapat selalu akrab dan akur, tanpa adanya perdebatan yang mengatasnamakan agama.

B. Definisi Konseptual

1. Pengertian Internalisasi

Menurut pendapat Kalidjernih, internalisasi adalah suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian masyarakat sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat.⁹

Proses internalisasi dapat membantu seseorang mendefinisikan siapakah dirinya melalui nilai-nilai yang ada di dalam dirinya dan nilai-nilai yang ada di masyarakatnya yang sudah lebih dahulu tercipta dalam bentuk serangkaian norma dan praktik. Proses internalisasi lebih cepat terwujud melalui keterlibatan peran-peran model (*role model*). Disini individu mendapatkan seseorang yang bisa dihormati dan dijadikan

⁹ Kalidjernih F. K, *Kamus Studi Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal dan Politikal*, (Bandung: Widya Aksara, 2010), hlm. 71.

panutan, sehingga dia dapat menerima serangkaian norma yang ditampilkan melalui keteladanan. Proses ini biasa dinamakan dengan identifikasi (*identification*), baik dalam psikologi atau sosiologi. Sikap dan perilaku ini terwujud melalui pembelajaran atau asimilasi yang subsadar atau nir-sadar.¹⁰

Jadi, dari pengertian internalisasi di atas dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah suatu proses dimana seseorang belajar, kemudian dapat mengaplikasikan suatu hal tersebut dalam kegiatan sehari-hari.

2. Pengertian Toleransi Beragama

Toleransi berasal dari bahasa Latin yaitu *tolerantia*, yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dalam bahasa Inggris, toleransi berasal dari kata *tolerance* yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dalam bahasa Arab istilah toleransi diterjemahkan dengan *tasamuh*, yang berarti saling mengizinkan saling memudahkan. Unesco memberikan pengertian toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia.

Toleransi beragama adalah pengakuan adanya kebebasan setiap warga untuk memeluk agama yang menjaga keyakinannya dan kebebasan untuk menjalankan ibadahnya. Toleransi beragama meminta kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan tanggung jawab, sehingga menumbuhkan perasaan solidaritas dan meminimalisir sikap egois antar golongan.¹¹ Toleransi beragama adalah toleransi yang meliputi masalah-masalah yang berkaitan dengan keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama yang sudah dipilihnya

¹⁰ Marmawi Rais, Disertasi Doktor: “*Internalisasi Nilai Integrasi Untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antar Etnik*” (Bandung: PPU UPI, 2012), hlm. 10.

¹¹ Said Agil Husin Al-Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 13.

sesuai dengan hati nurani mereka serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang diyakininya.

Internalisasi toleransi beragama di SMP Negeri 1 Purwokerto meliputi kegiatan pembelajaran serta kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai toleransi kepada peserta didik di SMP Negeri 1 Purwokerto. Sehingga dapat disimpulkan, skripsi yang berjudul Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Beragama di SMP Negeri 1 Purwokerto adalah sebuah proses penyampaian nilai toleransi dalam kehidupan beragama untuk ditumbuhkembangkan dalam kehidupan pribadi peserta didik dengan kegiatan-kegiatan tersebut.

3. SMP Negeri 1 Purwokerto

SMP Negeri 1 Purwokerto merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang ada di Purwokerto, lokasinya berada di Jalan Jenderal Sudirman No. 181, Brubahan, Kranji, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53115. Karena sekolah ini merupakan sekolah umum, maka peserta didiknya juga berasal dari berbagai sudut pandang atau kepercayaan. Antara lain Islam, Kristen, Katolik, dan Konghucu. Berikut ini adalah data tahun 2019 dari siswa di SMP Negeri 1 Purwokerto:

Jumlah seluruh siswa kelas tujuh adalah 251 siswa dengan jumlah siswa yang beragama Islam adalah 231 siswa, Kristen 14 siswa dan Katolik 6 siswa. Jumlah seluruh siswa kelas delapan adalah 254 siswa dengan jumlah siswa yang beragama Islam adalah 229 siswa, Kristen 14 siswa dan Katolik 11 siswa. Dan Jumlah seluruh siswa kelas sembilan adalah 207 siswa dengan jumlah siswa yang beragama Islam adalah 185 siswa, Kristen 147 siswa, Katolik 4 siswa, dan Konghucu 1 siswa.

Dengan demikian, arti dari keseluruhan konsep yang ada di judul adalah penelitian tentang internalisasi atau suatu proses belajar peserta didik dalam rangka untuk menanamkan nilai-nilai toleransi beragama (menghargai perbedaan keyakinan dan kepercayaan) dalam diri mereka.

Internalisasi nilai-nilai toleransi beragama di SMP Negeri 1 Purwokerto adalah sebuah pengembangan nilai-nilai toleransi beragama sehingga dapat melekat erat dalam kehidupan pribadi peserta didik dan mereka dapat berteman dengan baik, dan hidup harmonis tanpa membedakan kepercayaan mereka. Proses ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang ada di SMP Negeri 1 Purwokerto yang mendukung untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana internalisasi nilai-nilai toleransi beragama di SMP Negeri 1 Purwokerto?”.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai toleransi beragama di SMP Negeri 1 Purwokerto.
- b. Untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai toleransi beragama di SMP Negeri 1 Purwokerto.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Praktis

1) Bagi Penulis

Penulis dapat belajar mengembangkan kemampuan dan keterampilan dibidang penelitian.

2) Bagi Sekolah

Dapat memberikan informasi atau sumbang fikiran tentang internalisasi nilai-nilai toleransi beragama.

3) Bagi Mahasiswa

Sebagai referensi ilmiah bagi para mahasiswa, sehingga dapat digunakan sebagai bahan kajian yang lebih lanjut.

b. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi ataupun gambaran tentang Internalisasi nilai-nilai toleransi beragama di SMP Negeri 1 Purwokerto.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian serupa.

E. Kajian Pustaka

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengambil pendapat dari berbagai ahli yang telah dibuktikan sebagai acuan dan landasan teori yang ada relevansinya dengan judul skripsi yang penulis angkat. Selain itu penulis juga meninjau skripsi relevansinya dengan judul skripsi yang penulis angkat. Oleh karena itu banyak buku atau skripsi terkait dengan judul skripsi yang penulis angkat, antara lain sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Igun Dwi Hermawan yang berjudul “Pengembangan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di SD Negeri 02 Klinting, Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas”. Persamaan Skripsi ini dengan yang akan ditulis penulis adalah sama-sama membahas mengenai upaya guru dalam mengembangkan sikap toleransi antar umat beragama yaitu melalui kegiatan yang ada di sekolah, di dalam kelas. Perbedaan dengan skripsi yang akan ditulis penulis adalah bila fokus penelitian skripsi yang dilakukan adalah jenjang SD, maka fokus penelitian yang akan ditulis penulis berada di jenjang SMP.

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Syaiful Azwar yang berjudul “Peran Guru PAI Mengimplementasikan Sikap Toleransi Beragama di SMP Katolik Widyatama Batu”. Perbedaan dengan skripsi yang akan saya tulis adalah terdapat pada objek penelitiannya. Jika skripsi ini subjek penelitiannya hanya guru PAI nya saja, maka skripsi yang akan dilakukan penulis subjek

penelitiannya adalah kepala sekolah, guru agama Islam, dan juga guru agama Katolik.

Skripsi yang ditulis oleh Sofia Nur Aeni yang berjudul “Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Berbasis Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto”. Perbedaan dengan skripsi yang akan saya tulis adalah kalau skripsi ini menjelaskan mengenai tentang upaya yang dilakukan untuk mengembangkan sikap toleransi beragama, dan skripsi yang akan penulis lakukan membahas tentang bagaimana internalisasi sikap toleransi beragama.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh terhadap skripsi ini, maka peneliti kemukakan secara garis besar tentang sistematika pembahasan. Dalam penulisan skripsi ini, dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

Pertama, bagian awal yang meliputi: halaman judul, pernyataan keaslian, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.

Kedua, bagian inti dari skripsi, meliputi:

Bab I berisi pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan landasan teori meliputi pengertian internalisasi, pengertian nilai, proses internalisasi nilai, pengertian toleransi, pengertian beragama, dan strategi internalisasi toleransi beragama.

Bab III membahas tentang metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV berisi tentang penyajian dan analisis data meliputi: gambaran umum SMP Negeri 1 Purwokerto. Dalam bab ini juga berisi Pembahasan

Hasil Penelitian berupa Internalisasi nilai-nilai toleransi beragama di SMP Negeri 1 Purwokerto.

Bab V penutup, pada bagian ini berisi kesimpulan, saran dan kata penutup.

Ketiga, bagain akhir dari skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Internalisasi Nilai

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Menurut Reber, internalisasi adalah menyatukan nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik, dan aturan baku pada diri seseorang. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikan dan berimplikasi pada sikap.¹²

Menurut pendapat Kalidjernih, internalisasi adalah suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian masyarakat sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat.¹³

Proses internalisasi dapat membantu seseorang mendefinisikan siapakah dirinya melalui nilai-nilai yang ada di dalam dirinya dan nilai-nilai yang ada di masyarakatnya yang sudah lebih dahulu tercipta dalam bentuk serangkaian norma dan praktik. Proses internalisasi lebih cepat terwujud melalui keterlibatan peran-peran model (*role model*). Disini individu mendapatkan seseorang yang bisa dihormati dan dijadikan panutan, sehingga dia dapat menerima serangkaian norma yang ditampilkan melalui keteladanan. Proses ini biasa dinamakan dengan identifikasi (*identification*), baik dalam psikologi atau sosiologi. Sikap dan

¹² Lukis Alam, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum melalui Lembaga Dakwah Kampus", Jurnal Pendidikan Islam, vol. 1 No. 2. Tahun 2016, hlm. 108.

¹³ Kalidjernih F. K, *Kamus Studi Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal dan Politikal*, (Bandung: Widya Aksara, 2010), hlm. 71.

perilaku ini terwujud melalui pembelajaran atau asimilasi yang subsadar atau nir-sadar.¹⁴

Proses internalisasi dilakukan melalui lima jenjang, yaitu:

- a. Menerima.
- b. Menanggapi.
- c. Memberi nilai.
- d. Mengorganisasi nilai.
- e. Karakterisasi nilai.

Proses internalisasi benar-benar mencapai tujuannya apabila telah mencapai jenjang yang keempat yaitu mengorganisasikan nilai. Mulai jenjang keempat ini kemudian terjadi proses menuju kepemilikan sistem nilai tertentu. Pada jenjang ini berbagai nilai ditata supaya sinkron dan kohern. Baru pada jenjang kelima proses internalisasi nilai, subjek sudah mulai menyusun hubungan hirearki berbagai nilai dan diorganisasikan sedemikian rupa sehingga menyatu dalam arti sinkron dan kohern. Apabila para pendidik memahami hubungan hirearki serta pengorganisasian berbagai nilai ini, maka proses internalisasi nilai bagi siswa akan terwujud mempribadi dalam diri siswa. Jadi yang diperlukan adalah trans-internalisasi program pendidikan, yang maknanya bahwa subjek didik bersama pendidiknya, menghayati program beserta nilainya. Proses lanjut dari penghayatan nilai adalah aktualisasi nilai atau perwujudan nilai dalam perilaku sehari-hari.¹⁵

2. Pengertian Nilai

Nilai adalah gagasan seseorang atau kelompok tentang sesuatu yang dipandang baik, benar, indah, dan bijaksana sehingga gagasan ini berharga dan berkualitas untuk dijadikan pegangan atau pedoman dalam

¹⁴ Marmawi Rais, Disertasi Doktor: “*Internalisasi Nilai Integrasi Untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antar Etnik*” (Bandung: PPU UPI, 2012), hlm. 10.

¹⁵ Titik Sunarti Widyaningsih, dkk, “*Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis*”, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, vol. 2, No. 2. Tahun. 2014, hlm. 185.

bersikap dan bertindak.¹⁶ Definisi nilai menurut Djahiri dibagi menjadi dua pengertian, yaitu:

- a. Nilai merupakan harga yang diberikan oleh seseorang atau kelompok terhadap sesuatu yang didasarkan pada tatanan nilai (*value system*) dan tatanan keyakinan (*believe system*) yang ada dalam diri atau kelompok manusia yang bersangkutan. Harga yang dimaksud disini adalah harga yang menyangkut dunia afektif manusia.
- b. Nilai merupakan isi pesan, semangat atau jiwa, kebermaknaan (fungsi peran) yang tersirat atau dibawakan sesuatu.¹⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu ukuran yang diberikan seseorang atau kelompok terhadap sesuatu, selain itu nilai juga berarti pesan, semangat atau jiwa. Nilai terdapat dalam diri manusia (batin) tentang sesuatu yang dianggap baik dan dapat diterima dalam konteks kewajaran baik dalam perilaku atau penilaian.

Disisi lain, sebagaimana yang dikutip oleh Marzuki, Posner menyatakan:

A values is a belief, a mission, or a philosophy that is meaningful. Values can range from the common place, such as the belief in hard work and punctuality, to the more psychological, such as self reliance, concern for others, and harmony of purpose.

(Nilai adalah suatu keyakinan, misi atau filosofi yang penuh makna. Nilai dapat bergerak dari tempat yang umum, seperti keyakinan terhadap kerja keras dan tepat waktu, hingga lebih dari itu adalah persoalan psikologis, seperti percaya diri, perhatian pada orang lain, dan bertujuan harmoni).

Hal itu menunjukkan bahwa nilai-nilai memiliki ruang lingkup dari yang sangat umum, seperti keyakinan, kerja keras, dan –lebih dari itu- sifat-sifat kejiwaan, seperti percaya diri, kepedulian terhadap yang lain, serta dengan maksud dan tujuan yang seimbang. Ini berarti *values* mengandung muatan misi dan ada sesuatu yang harus dilakukan karena

¹⁶ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarif Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: untuk memodifikasi perilaku berkarakter*, (Bandung: MKDU Press, 2000), hlm. 1.

¹⁷ Djahiri A. K, *Menelusuri Dunia Afektif, Pendidikan Nilai dan Moral*, (Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP Bandung, 1996), hlm. 16-17.

merupakan kebenaran (*philosophy*) yang penuh dengan makna, arti dan manfaat. Yang kalau kemudian “dimiliki” dan menjadi budaya akan bermanfaat tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi lingkungan dan masyarakat. Sebaliknya, manusia yang terlepas dari *values* akan berakibat rugi bagi manusia itu sendiri dan dapat berdampak luas, yaitu merugikan manusia lain, lingkungan, dan masyarakat.¹⁸

Nilai dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: 1). Nilai nurani (*values being*) yaitu nilai yang melekat pada diri sendiri dan berkembang menjadi sebuah perilaku serta menjadi acuan dalam proses cara memperlakukan orang lain. 2). Nilai memberi (*values of giving*) nilai yang diberikan atau diaplikasikan dalam kehidupan sosial kemudian hal tersebut akan diberikan sejumlah penilaian.

Dalam masyarakat yang cepat berubah seperti dewasa ini, pendidikan nilai bagi anak merupakan hal yang sangat penting. Hal ini disebabkan pada era global dewasa ini, anak akan dihadapkan pada banyak pilihan tentang nilai yang mungkin dianggapnya baik. Pertukaran dan pengikisan nilai-nilai suatu masyarakat dewasa ini akan mungkin terjadi secara terbuka. Nilai-nilai yang dianggap baik oleh suatu kelompok masyarakat bukan tak mungkin akan menjadi luntur digantikan oleh nilai-nilai baru yang belum tentu cocok dengan budaya masyarakat.

Nilai bagi seseorang tidaklah statis, akan tetapi selalu berubah. Setiap orang akan menganggap sesuatu itu baik sesuai dengan pandangannya pada saat itu. Oleh sebab itu, maka sistem nilai yang dimiliki seseorang itu bisa dibina dan diarahkan. Apabila seseorang menganggap nilai agama adalah di atas segalanya, maka nilai-nilai yang lain akan bergantung pada nilai agama itu. Dengan demikian sikap seseorang sangat tergantung pada sistem nilai yang dianggapnya paling benar, dan kemudian sikap itu yang akan mengendalikan orang tersebut.

Komitmen seseorang terhadap suatu nilai tertentu terjadi melalui pembentukan sikap, yakni kecenderungan seseorang terhadap suatu objek.

¹⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 96-97.

Misalkan, jika seseorang berhadapan dengan suatu objek, ia akan menunjukkan gejala senang-tidak senang atau suka-tidak suka. Seseorang yang berhadapan dengan pendidikan sebagai suatu objek, maka manakala ia mendengarkan dialog tentang pendidikan di televisi misalnya, ia akan menunjukkan gejala kesenangannya dengan mengikuti dialog itu samapi tuntas. Dan sebaliknya, seseorang yang menunjukkan gejala ketidaksenangannya terhadap isu pendidikan, ia akan tutup telinga atau memindahkan *channel* televisinya. Gulo menyimpulkan tentang nilai sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya sebagai berikut:

- a. Nilai tidak bisa diajarkan tetapi diketahui dari penampilannya.
- b. Pengembangan domain afektif pada nilai tidak bisa dipisahkan dari aspek kognitif dan psikomotorik.
- c. Masalah nilai adalah masalah emosional dan karena itu dapat berubah, dan berkembang, sehingga bisa dibina.
- d. Perkembangan nilai atau moral tidak terjadi sekaligus, tetapi melalui tahap tertentu.¹⁹

Dalam pandangan Kalven sebagaimana yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo, nilai mempunyai peranan begitu penting dan banyak di dalam hidup manusia, sebab selain sebagai pegangan hidup, nilai menjadi pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan hidup manusia. Nilai itu bila ditanggapi positif akan membantu manusia hidup lebih baik. Sedangkan bila dorongan itu tidak ditanggapi positif, maka orang akan merasa kurang bernilai dan bahkan kurang bahagia sebagai manusia.

Selanjutnya, sebagaimana yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo pula, seorang ahli pendidikan nilai dari Australia, Hill mengatakan:

“when people speak of values, they are usually referring to those beliefs held by individuals to which they attach special priority or worth, and by which they tend to order their lives”.

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm 275-276.

Lebih lanjut Hill berpendapat bahwa nilai sebagai acuan tingkah laku hidup, mempunyai tiga tahapan, yaitu:

- a. *Values thinking*, yaitu nilai-nilai pada tahapan dipikirkan atau *values cognitive*.
- b. *Values affective*, yaitu nilai-nilai yang menjadi keyakinan atau niat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu, pada tahap ini dirinci lagi menjadi a) *disposition*; dan b) *commitments*.
- c. Tahap terakhir adalah *values actions*, yaitu tahap dimana nilai yang telah menjadi keyakinan dan menjadi niat (komitmen kuat) diwujudkan menjadi suatu tindakan nyata atau perbuatan konkret.²⁰

Pendidikan tentang nilai harus dimaknai secara komprehensif untuk meningkatkan kemampuan intelektual rasional, kemampuan emosional, perasaan, kesadaran, dan keterampilan dalam arti yang luas, sehingga akan terwujud sosok manusia seutuhnya yang seimbang antara kemampuan kognitif, afektif serta psikomotorik.

Berdasarkan peraturan Kemendiknas, ada delapan belas nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu sebagai berikut:

- a. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain, yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

²⁰ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter: konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 59-60.

- e. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan, yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air, yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat atau komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan

mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

- q. Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²¹

Dalam aspek nilai religius, disekolah umum di Indonesia mulai terbuka peluang bagi murid untuk memperlihatkan nilai keagamaan secara spesifik. Siswi muslim diperbolehkan memakai jilbab, murid dianjurkan bahkan diwajibkan shalat Jumat di masjid sekolah, kotak infaq disediakan dan sebagainya. Dan bagi murid yang beragama lain, sekolah bisa menggagas kajian agama dengan mengundang sekolah lain. Dengan aturan yang memperbolehkan memakai jilbab, sholat Jumat dan kajian tersebut merupakan langkah awal yang bagus dalam menghidupkan nilai religius. Untuk langkah selanjutnya adalah internalisasi nilai religius itu dalam keseharian remaja, dan menjadikannya nilai yang mereka pakai ketika bertindak.²²

Menurut Koesoema seperti yang dikutip oleh Nana Sutarna, beliau berpendapat bahwa ada delapan nilai-nilai pendidikan karakter yang masih bisa diperinci dan ditambahkan nilai-nilai yang lainnya, yaitu:

- a. Nilai keutamaan

Manusia memiliki keutamaan kalau ia menghayati dan melaksanakan tindakan-tindakan yang utama, yang membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain.

²¹ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter: internalisasi dan metode pembelajaran di sekolah*, (Jakarta: Kata Pena, 2017), hlm. 138-139.

²² Anna Farida, *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja: metode pembelajaran aplikatif untuk guru sekolah menengah*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), hlm. 40.

b. Nilai keindahan

Nilai keindahan dalam tataran yang lebih tinggi menyentuh dimensi interioritas manusia itu sendiri yang menjadi penentu kualitas dirinya sebagai manusia.

c. Nilai kerja

Jika ingin berbuat adil, manusia harus bekerja. Penghargaan atas nilai kerja inilah yang menentukan kualitas diri seorang individu.

d. Nilai cinta tanah air (patriotisme)

Meskipun masyarakat kita menjadi semakin global, rasa cinta tanah air ini tetap diperlukan, sebab tanah air adalah tempat berpijak bagi individu secara kultural dan historis. Pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai secara mendalam, tetaplah relevan, mengingat ikatan batin seseorang senantiasa terpaku pada tanah tumpah kelahirannya, dan ibu pertiwi yang membesarkannya.

e. Nilai demokrasi

Nilai demokrasi termasuk di dalamnya, kesediaan untuk berdialog, berunding, bersepakat, dan mengatasi permasalahan dan konflik dengan cara-cara damai, bukan dengan kekerasan melainkan melalui sebuah dialog bagi pembentukan tata masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu, nilai-nilai demokrasi semestinya menjadi agenda dasar pendidikan nilai dalam kerangka pendidikan karakter

f. Nilai kesatuan

Dalam konteks berbangsa dan bernegara di Indonesia, nilai kesatuan ini menjadi dasar pendirian negara ini. Apa yang tertulis dalam sila ke-tiga Pancasila yaitu Persatuan Indonesia, tidak akan dapat dipertahankan jika setiap individu yang menjadi warga negara Indonesia tidak dapat menghormati perbedaan dan pluralitas yang ada dalam masyarakat kita.

g. Menghidupi nilai moral

Nilai-nilai moral yang berguna dalam mesyarakat kita tentunya akan semakin efektif jika nilai ideologi bangsa, yaitu nilai moral dalam Pancasila menjadi jiwa bagi setiap pendidikan karakter.

h. Nilai-nilai kemanusiaan

Menghayati nilai-nilai kemanusiaan mengandalkan sikap keterbukaan terhadap kebudayaan lain, termasuk kultur agama dan keyakinan yang berbeda. Yang menjadi nilai bukanlah kepentingan kelompok sendiri, melainkan kepentingan yang menjadi kepentingan setiap orang, seperti keadilan, persamaan di depan hukum, kebebasan, dan lain sebagainya. Nilai-nilai kemanusiaan ini menjadi sangat relevan diterapkan dalam pendidikan karakter karena masyarakat kita telah menjadi masyarakat global.²³

3. Proses Internalisasi Nilai

Proses penginternalisasian nilai biasanya diawali dengan penyampaian informasi yaitu memperkenalkan seseorang pada nilai yang diinternalisasikan. Formulasi nilai yang disampaikan bisa dalam bentuk standar, aturan, hukum, rumus atau dalil yang sifatnya normatif, atau diformulasi dalam bentuk kisah-kisah problematis (dilema moral) sebagai stimulus yang membutuhkan respon atau solusi yang bermuatan nilai, atau sebuah situasi atau kondisi faktual bahkan opini yang dikaji dari sudut nilai.

Nilai yang diinternalisasikan bisa berupa nilai-nilai universal yang diakui bangsa-bangsa beradab, nilai absolut yaitu nilai-nilai yang diyakini kebenarannya yang bersumber dari keyakinan agama, atau nilai objektif yaitu nilai yang diyakini kelompok atas dasar pembuktian inderawi (empirik).

²³ Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018), hlm. 14-15.

Proses penginternalisasian nilai dapat dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap transformasi nilai, yaitu proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi proses komunikasi verbal antara guru dengan peserta didik. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Nilai yang disampaikan hanya sebatas menyentuh ranah kognitif peserta didik yang sangat mungkin mudah hilang apabila ingatan peserta didik tidak kuat.
- b. Tahap transaksi nilai, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah antara guru dengan peserta didik secara timbal balik, sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai ini guru dapat mempengaruhi nilai peserta didik melalui contoh nilai yang dijalankannya (*modelling*), sedangkan peserta didik dapat menerima nilai baru dan disesuaikan dengan nilai dirinya.
- c. Tahap trans-internalisasi, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh guru melalui guru melalui keteladanan, melalui pengkondisian serta melalui proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan. Sehingga peserta didik diajak untuk memahami nilai, dilatih untuk mengaktualisasikan nilai, mendapat contoh konkrit bagaimana implementasi nilai dalam keseharian, dan memiliki kesempatan dan pembiasaan untuk mengaktualisasikan nilai. Dengan trans-internalisasi ini, diharapkan internalisasi nilai terjadi dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik.²⁴

²⁴ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarif Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai...*, hlm. 7 dan 14.

4. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter

Ada beberapa strategi internalisasi nilai-nilai karakter yang dapat dilaksanakan dalam manajemen pendidikan karakter. Salah satunya adalah strategi yang diungkapkan oleh Doni Koesuma, sebagaimana yang telah dikutip oleh Novan Ardy Wiyani. Penanaman nilai-nilai karakter tersebut dilakukan melalui metode:

a. Mengajarkan

Salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai sehingga anak memiliki gagasan konseptual mengenai nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya. Ini karena sebuah tindakan dikatakan bernilai jika seseorang melakukannya dengan bebas, sadar, dan dengan pengetahuan yang cukup tentang apa yang dilakukannya. Sebuah tindakan yang tidak disadari, betapapun baiknya tidak akan memiliki makna bagi individu tersebut sebab ia sendiri tidak menyadari dan mengetahui makna tindakan yang dilakukannya sendiri.

Proses pengajaran nilai tidak hanya dilakukan secara langsung di dalam kelas melalui proses pembelajaran, tetapi juga memanfaatkan berbagai kegiatan lainnya di dalam bidang pendidikan yang dapat membantu anak semakin menyadari sekumpulan nilai yang memang berharga dan berguna bagi pembentukan karakter dalam dirinya.

Sarana lain di bidang pendidikan yang dapat digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai karakter misalnya proses perencanaan kurikulum. Dalam merencanakan kurikulum perlu dilihat apakah telah terdapat nilai-nilai etis yang terdapat dalam kurikulum sehingga sekolah memiliki nilai-nilai karakter yang ditawarkan (*espoused values*). Cara lainnya seperti mempertajam pemahaman mengenai nilai-nilai dengan cara mengundang pembicara tamu dalam kegiatan belajar, diskusi dan lainnya untuk membahas nilai-nilai yang dipilih sekolah dalam kerangka pendidikan karakter bagi anak mereka.

b. Keteladanan

Pengajaran mengenai nilai-nilai karakter menjadi tidak kredibel ketika gagasan teoritis normatif itu tidak pernah ditemui oleh anak dalam praksis kehidupan di sekolah. Guru bertindak sebagai pihak yang memberikan contoh praksis nilai-nilai di dalam kelas maupun di luar kelas. Ini berarti, internalisasi nilai-nilai dapat dilaksanakan melalui keteladanan.

Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter adalah apakah terdapat model peran dalam diri guru, karyawan, dan kepala sekolah. Demikian juga apakah secara kelembagaan terdapat contoh-contoh dan kebijakan serta perilaku (*institutional policy and behavior*) yang bisa diteladani oleh anak sehingga apa yang mereka pelajari tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauh dari kehidupannya, tetapi dekat dengan kehidupannya.

c. Menentukan prioritas

Sekolah memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan mereka di lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang semuanya dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi sekolah. Itulah sebab sekolah meski menentukan nilai apa saja yang akan ditawarkan kepada anak.

Nilai-nilai yang telah ditentukan kemudian menjadi standar perilaku pada anak dan menjadi kekhasan pada sekolah tersebut serta dapat dipahami oleh anak, orang tua, dan masyarakat. Untuk itu, nilai yang telah ditentukan harus disosialisasikan kepada mereka.

Tanpa adanya prioritas yang jelas, maka pelaksanaan pendidikan karakter menjadi titik jelas. Imbasnya akan terjadi pula evaluasi karakter peserta didik yang tidak jelas. Hal ini akan memandulkan program pendidikan karakter yang dicanangkan oleh sekolah karena tidak akan pernah terlihat adanya kemajuan atau kemunduran.

d. Praksis prioritas

Unsur lain yang sangat penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai karakter. Inilah yang disebut dengan praksis prioritas. Prioritas nilai karakter memiliki relevansi dengan visi sekolah, dan praksis prioritas dilakukan untuk mencapai visi sekolah melalui berbagai program kegiatan pendidikan karakter.

e. Refleksi

Karakter yang ingin dibentuk oleh sekolah melalui berbagai macam program dan kebijakan harus selalu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. Tanpa ada upaya untuk melihat kembali sejauh mana proses pendidikan karakter ini direfleksi maka tidak akan pernah terdapat kemajuan.

Jadi setelah tindakan atau praksis pendidikan karakter itu terjadi, perlu diadakan semacam pendalaman refleksi untuk melihat sejauh mana sekolah telah berhasil atau gagal dalam melaksanakan pendidikan karakter. Keberhasilan dan kegagalan ini kemudian menjadi sarana untuk meningkatkan kemajuan yang dasarnya adalah pengalaman itu sendiri.²⁵

B. Toleransi Beragama

1. Pengertian Toleransi

Secara etimologis, kata toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu *tolerare* yang berarti bertahan atau memikul. Kata sifat dari toleransi adalah toleran. Toleran berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, dan membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Dengan demikian, toleransi menunjuk pada adanya suatu kerelaan untuk menerima kenyataan adanya orang lain yang berbeda. Dalam bahasa Arab, toleransi bisa disebut

²⁵ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Program Pembiasaan Bagi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), hlm. 82-84.

tasamuh yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan.²⁶

Toleransi adalah nilai-nilai, sikap, kesediaan dan keterlibatan seseorang dalam mendukung suatu keadaan yang memberikan ruang bagi adanya pengakuan perbedaan (*the others*) dan khususnya untuk terciptanya kerukunan. Dalam kehidupan umat beragama, toleransi dilihat sebagai bentuk untuk menjaga kerukunan antar dan intern umat beragama. Toleransi adalah harmoni dalam perbedaan, yang membuat perdamaian menjadi mungkin.

Ruang lingkup toleransi yaitu sebagai berikut:

a. Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Rasulullah SAW melalui Piagam Madinah telah menjamin sebuah kebebasan kepada pemeluk agama berbeda untuk menjalankan keyakinannya sesuai dengan ajaran masing-masing. Dalam Piagam Madinah pasal 25, disebutkan bahwa antara kaum mukmin dan kaum Yahudi, pada hakikatnya adalah satu golongan. Yahudi dan Islam dipersilahkan menjalankan ajarannya masing-masing, dengan satu catatan bahwa diantara golongan itu jangan sampai terjadi pertikaian antara sesama. Dengan adanya hal ini setiap umat beragama bertanggung jawab terhadap perbuatan dan keyakinannya masing-masing.

Perayaan dan segala aktivitas maupun atribut masing-masing pemeluk agama menjadi tanggung jawab agama yang bersangkutan. Pemaksaan untuk mengajak bahkan menyuruh pihak lain untuk ikut serta merayakan dan memasang segala atributnya merupakan bentuk intoleransi.

²⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 147-148.

b. Kebebasan

Kebebasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kata dasar dari kata bebas yang artinya lepas sama sekali (tidak terhalang, terganggu, dan sebagainya sehingga dapat bergerak, berbicara, berbuat dan sebagainya leluasa): lepas dari (kewajiban, tuntutan, perasaan takut, dan sebagainya): tidak dikenakan (pajak, hukuman, dan sebagainya): tidak terikat atau terbatas oleh aturan dan sebagainya: merdeka (tidak dijajah, diperintah, atau tidak dipengaruhi oleh negara lain atau kekuasaan asing): tidak terdapat (didapati) lagi.

Konsep kebebasan atau kemerdekaan (*al-hurriyah*) adalah konsep yang memandang semua manusia pada hakikatnya hanya hamba Tuhan saja, sama sekali bukan hamba sesama manusia. Hal ini berimplikasi bahwa manusia dalam pandangan Islam mempunyai kemerdekaan dalam segala hal yang berhubungan dengan kehidupannya. Sehingga setiap orang memiliki kebebasan baik dalam lingkup publik maupun dalam lingkup keluarga. Kebebasan tersebut tidak bisa diganggu gugat baik oleh hukum publik maupun hukum Islam sekalipun. Namun kebebasan tersebut ada batasnya. Misalnya dalam hukum publik manusia bebas untuk melakukan apa yang menjadi keinginannya, namun kebebasan tersebut dibatasi oleh kebebasan orang lain. Demikian juga dalam Islam, manusia bebas melakukan sesuatu sejak ia lahir, namun kebebasan tersebut dibatasi oleh kebalighan yang ia alami yang membuat dia berkewajiban untuk melakukan segala peraturan yang ditentukan oleh *syara'*.

Kebebasan dalam beragama berarti masing-masing pemeluk agama bertanggung jawab terhadap pilihannya. Segala bentuk kegiatan dan peribadatan menjadi tanggungan dan kewajiban masing-masing. Dengan demikian pemaksaan yang ditujukan kepada pemeluk agama lain merupakan bentuk intoleransi, karena sudah keluar dari nilai-nilai kebebasan dalam toleransi.

c. Keadilan

Keadilan akan berdiri tegak apabila setiap orang mendapatkan haknya, sesuatu pada tempatnya, masyarakat hidup seimbang, kebutuhan jasmani dan rohani terpenuhi, ketertiban umum tercipta, gangguan masyarakat tiada, orang hidup saling hormat menghormati. Kehidupan miskin dan kaya, berpangkat dan rakyat biasa, bangsawan maupun bukan bangsawan, pejabat maupun bukan pejabat, masing-masing saling hak dan menjalankan kewajiban, keadilan akan tercipta, dan masyarakat akan tentram.

Keadilan dalam Islam kriterianya menurut Allah, bukan menurut interpretasi dan penafsiran manusia yang berkepentingan, tetapi justru mendahulukan kepentingan umum, mengakhirkan kepentingan pribadi, jauh dari sifat tamak dan loba. Dan Allah menunjukkan keadilan masyarakat harus dimulai dari rasa cinta umat, cinta adil, jauhkan kebencian, dan tanamkan sifat ketaqwaan.

Asghar Ali Engineer menulis dalam bukunya *Islam and The Others* (Islam dengan yang lain), berkata bahwa Islam sangat mendukung kerja sama dan menjalin hubungan baik dengan “yang lain itu”. Dengan melakukan dialog, akan diperoleh cara memberikan jalan bagaimana memahami “yang lain” secara positif dan objektif. Keadilan menjadi hak semua pemeluk agama, dalam Islam Allah tidak melarang untuk melaksanakan kerja sama dengan non-muslim selama mereka tidak memerangi dan mengusir muslim dari kampung halamannya.²⁷

2. Pengertian Agama

Kata “beragama” berasal dari kata “agama”. Beberapa analisis filsafat agama maupun perbandingan agama menganggap kata ini berasal dari bahasa Sansekerta. Kata “agama” mengandung arti kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya), dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut. Kata

²⁷ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Al-quran: Telaah Konsep Pendidikan Islam*, (Depok, RajaGrafindo Persada, 2018), hlm. 21-26.

“agama” kemudian mendapat imbuhan berupa awalan “ber” sehingga menjadi “beragama”. Kata ini mengandung beberapa arti: memeluk agama; beribadat; dan memuja.

Pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang agama, bahwa beragama itu adalah beramal, artinya berkarya dan berbuat sesuatu, melakukan tindakan sesuai dengan isi pedoman Al-Quran dan Sunnah. Orang yang beragama adalah orang yang menghadapkan jiwa dan hidupnya hanya kepada Allah SWT, yang dibuktikan dengan tindakan dan perbuatan seperti rela berkorban baik harta benda maupun miliknya dan dirinya, serta bekerja dalam kehidupannya untuk Allah.²⁸

Menurut Harun Nasution, ada beberapa pengertian atau definisi tentang agama, yaitu:

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi.
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia.
- c. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di dalam diri manusia dan mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- d. Kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan hidup tertentu.
- e. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan ghaib.
- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada kekuatan ghaib.
- g. Pemujaan terhadap kekuatan ghaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- h. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

²⁸ Dyah Kumalasari, *Agama dan Budaya Sebagai Basis Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Suluh Media, 2018), hlm. 56.

Agama telah diyakini memiliki kekuatan yang dapat menggerakkan, memotivasi, dan mengarahkan kognisi, afeksi, dan perilaku manusia. Dalam hubungan interpersonal, agama menjadi bahan referensi dalam mempersepsi orang lain. Agama sebagai identitas sosial dapat berfungsi sebagai “perekat sosial” ketika identitas keagamaan tersebut dipersepsi sama. Namun demikian, efek sebaliknya juga dapat dengan mudah dirasakan saat seseorang berinteraksi dengan orang lain yang berbeda secara identitas keagamaan. Fenomen ini didasarkan pada kondisi psikologis sosial “*in group out-group*” seseorang ketika menjadi identitas agama sebagai salah satu referensi dalam mempersepsi orang lain. Tidak ragu lagi, toleransi dan kerukunan antarumat beragama atau persisnya antarumat beragama, sering terganggu karena usaha penyebaran agama yang agresif.

Fenomena belakangan ini, identitas keagamaan semakin sering muncul dalam bentuk yang lebih dimunculkan dalam perilaku terhadap orang lain yang memiliki keyakinan berbeda. Berbagai peristiwa sosial di dunia ini sering kali berhubungan dengan identitas keagamaan. Persinggungan antara nilai-nilai hidup modern yang cenderung sekuler dan nilai tradisional keagamaan sering kali berakhir dengan jalan kekerasan.

Agama merupakan keyakinan masing-masing pemeluknya. Di dunia ini seluruh agama mengajarkan perdamaian, adapun memang pada kenyataannya masih terdapat intoleransi antarumat beragama, akan tetapi yang perlu digaris bawahi adalah, mereka yang intoleransi kebanyakan merupakan pihak atau kelompok tertentu yang mengatasnamakan agama, dan sebenarnya mereka tidak bisa dianggap mewakili agama tersebut. Sehingga tidak bijak jika langsung menghakimi agama tertentu hanya dengan melihat intoleransi oknumnya saja, yang bahkan sesungguhnya mereka belum bisa dikatakan mewakili agama tersebut.²⁹

²⁹ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antarumat Beragama...*, hlm. 28-29.

3. Klasifikasi Agama

Dilihat dari sumber, sifat dan tempatnya, agama dapat diklasifikasikan atas tiga kategori, yaitu:

a. Agama wahyu dan bukan wahyu

Agama wahyu adalah agama yang menghendaki iman kepada Tuhan pemberi wahyu, kepada rasul-rasul penerima wahyu, dan kepada kitab-kitab kumpulan wahyu serta pesannya disebarkan kepada seluruh umat manusia. Sedangkan agama bukan wahyu tidak memandang penyerahan kepada Tuhan dan menaati aturan-aturannya sebagai suatu hal yang esensial.

b. Agama misionari dan bukan misionari

Agama misionari adalah agama yang menurut ajarannya harus disebarkan kepada seluruh umat manusia. Sedangkan agama bukan misionari tidak ada kewajiban dalam ajarannya untuk menyebarkan kepada seluruh umat. Pada kategori ini, agama yang tampak jelas pesannya untuk disebarkan hanyalah Islam, tetapi dalam perkembangan selanjutnya para pemeluk agama selain Islam mengubah pesannya menjadi agama misionari.

c. Agama ras geografis dan agama universal

Dari segi ras geografis, terdiri atas agama Sematik, Arya dan Mongolia. Agama Sematik pada umumnya adalah agama wahyu seperti Islam, Nasrani, dan Yahudi. Sedangkan agama non sematik yaitu Arya, Mongolia, bukanlah agama wahyu, seperti Hindu, Budha, Zoroaster di Mongolia, atau Confusianisme, Taoisme, dan Sintoisme di Mongolia.

Agama non Sematik dilihat dari ajarannya termasuk agama ras geografis atau agama lokal, dan agama sematik lebih bersifat universal. Tetapi jika dilihat lebih lanjut, hanya agama Islam yang bersifat universal. Walaupun pada perkembangan selanjutnya semua agama menyatakan keuniversalitasnya. Dilihat dari segi sumbernya agama dibagi dalam kategori samawi (agama langit) dan agama budaya

(ardli). Sedangkan yang termasuk dalam kategori agama samawi hanyalah agama Islam.

Agama menjadi identitas setiap orang yang memeluknya, setiap masing-masing agama memiliki nilai dan ajaran yang menjadi pedoman bagi umat atau para pemeluknya.³⁰

C. Praktik Pendidikan Agama di Indonesia

Kerukunan hidup umat beragama adalah kesepakatan untuk hidup bersama dalam mengamalkan ajaran agama bagi masing-masing pemeluk agama yang mendiami negara Republik Indonesia. Kesepakatan dimaksud, merupakan kesepakatan dalam perbedaan keyakinan keagamaan sebagai warga negara dan sepakat untuk menjadikan Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia.

Apabila kita menengok lahirnya dasar negara, yaitu Pancasila dapat diasumsikan bahwa semuanya tidak terlepas dari kemauan *founding father*. Kemauan *founding father* tersebut adalah menghilangkan tujuh kata pada piagam Jakarta padahal mestinya kalimat itu ditambah sehingga menjadi “Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya dan syariat agama lain bagi masing-masing pemeluknya (Agama Kristen, Hindu, dan Budha)”. Berdasarkan semua itu, tidak ada pilihan lain kecuali membuat hukum tertulis mengenai asas-asas yang mempunyai persamaan pada setiap ajaran agama di Indonesia. Kesamaan dimaksud, sebagai suatu contoh dalam bentuk lokal mengenai hakikat kebersamaan dalam pluralitas beragama bentuk lokal adalah Deklarasi Malino. Deklarasi Malino memuat 10 butir, yaitu:

1. Menghentikan seluruh bentuk konflik dan perselisihan.
2. Menaati semua bentuk dan upaya penegakkan hukum dan mendukung pemberian sanksi bagi siapa saja yang melanggar.
3. Meminta aparat negara bertindak tegas dan adil untuk menjaga keamanan.

³⁰ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antarumat Beragama ...*, hlm. 28-29.

4. Menjaga terciptanya suasana damai, menolak memberlakukan darurat sipil, serta campur tangan pihak asing.
5. Menghilangkan seluruh fitnah dan ketidakjujuran terhadap semua pihak dan menegakkan sikap saling menghormati dan memaafkan satu sama lain, demi terciptanya kerukunan hidup bersama.
6. Tanah di wilayah Poso adalah bagian integral dari Republik Indonesia. Oleh karena itu, setiap warga negara memiliki hak untuk hidup, datang, dan tinggal secara damai yang menghormati adat istiadat setempat.
7. Semua hak dan kepemilikan harus dikembalikan kepada pemiliknya yang sah, sebagaimana adanya sebelum konflik dan perselisihan berlangsung.
8. Mengembalikan seluruh pengungsi ke tempat asal masing-masing.
9. Bersama pemerintah melakukan rehabilitasi sarana dan prasarana ekonomi secara menyeluruh.
10. Menjalankan syariat agama bagi masing-masing pemeluknya berdasarkan prinsip saling menghormati, dan menaati segala peraturan yang telah disetujui, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan dan ketentuan lainnya.³¹

Sebagaimana diamanatkan konstitusi bahwa negara wajib bertanggung jawab terhadap kehidupan beragama. Melalui rumusan teoritik “pluralism agama konfesional” dalam kebijaksanaan pendidikan agama, tanggung jawab tersebut dapat diwujudkan melalui cara-cara berikut ini:

1. Negara mendorong tiap-tiap kelompok keyakinan untuk memilih diantara berbagai lembaga pendidikan formal yang diminatinya.
 - a. Kebebasan dan dorongan untuk memilih lembaga pendidikan jenis “umum negeri” atau “umum swasta” yang secara institusional membuka peluang seluas-luasnya bagi siswa yang memiliki berbagai ragam keyakinan. Di lembaga pendidikan tersebut, diselenggarakan pendidikan agama dengan materi dan guru agama yang sesuai dengan agama peserta didik.

³¹ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 54-56.

- b. Kebebasan untuk memilih lembaga pendidikan formal jenis “keagamaan negeri” atau “keagamaan swasta” yang secara institusional telah menetapkan syarat keagamaan tertentu bagi calon siswanya, yang di dalamnya hanya diselenggarakan satu pendidikan agama menurut misi teologis institusi penyelenggaraannya.
 - c. Kebebasan untuk memilih lembaga pendidikan formal jenis “umum swasta keagamaan”, yaitu lembaga pendidikan yang berada di bawah yayasan keagamaan tertentu. Secara institusional, lembaga itu mempunyai misi dan tujuan teologis sesuai keyakinan eksponennya, tetapi membuka peluang bagi calon siswa dari kelompok keyakinan manapun untuk memasukinya. Pada lembaga pendidikan seperti ini hanya diselenggarakan pendidikan agama yang sesuai dengan misi teologis institusi penyelenggaranya, meskipun secara normatif-yuridis penyelenggaraan pendidikan agama mestinya dilakukan dengan muatan materi dan guru agama yang sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik.
2. Negara mewajibkan lembaga pendidikan formal disemua jenis dan jenjang agar tidak sekedar “membiarkan” religiusitas siswa yang ada di dalamnya, tetapi justru harus mendorong tumbuh suburnya keyakinan mereka.
 3. Negara memberi peluang kepada setiap pemeluk agama di lembaga pendidikan formal untuk mendapat hak atas pendidikan agama sesuai dengan agama yang dipeluknya. Agar pelaksanaannya sesuai dengan prinsip teoritik dan konstitusi, maka diperlukan batasan-batasan aturan yang tegas. Diantara batasan tersebut adalah sebagai berikut:
 - a. Guru agama Islam di sekolah Kristen ditugaskan dari institusi resmi yang ditunjuk oleh lembaga Islam yang bertanggung jawab. Begitu pula halnya dengan guru agama Kristen di lembaga-lembaga pendidikan Islam.
 - b. Masing-masing sekolah yang menerima siswa yang beragam agama tidak sekedar membuat pernyataan resmi tentang kewajiban sekolah

- memberikan pendidikan agama sesuai dengan agama dari siswa yang diterima, tetapi juga mempunyai itikad positif untuk mematuhi.
- c. Adanya *political will* dari penyelenggara negara untuk menyelaraskan pasal-pasal dalam peraturan perundang-undangan kependidikan yang membuka peluang kontroversi pemahaman.
 4. Pendekatan pendidikan agama yang diterapkan disemua lembaga pendidikan formal adalah bersifat teologis dan *scientificcum doctrinair*. Melalui pendekatan itu, *truth claim* dari religiusitas siswa diharapkan dapat tumbuh subur. Begitu pula dengan daya kritis teologisnya dapat berkembang di dalam bingkai “pluralism agama konfesional”.
 5. Pendidikan agama di jenjang pendidikan tinggi didorong ke arah pendekatan teologi kritis ataupun falsafah kalam. Pola itu ditempuh agar religiusitas mahasiswa semakin meningkat dan mendalam dibandingkan dengan keadaannya di jenjang pendidikan dasar maupun menengah. Penerapan pendekatan teologi kritis di jenjang perguruan tinggi senantiasa memperhatikan kondisi religiusitas dan tingkat pengetahuan mahasiswa. Adapun pendidikan agama di jenjang dasar dan menengah tetap berpegang pada pendekatan teologis yang sistematis.³²

D. Tujuan Toleransi Antarumat Beragama dalam Al-Quran

Toleransi sering dikaitkan dengan kehidupan beragama sehingga sering didengar istilah toleransi beragama atau toleransi antarumat beragama. Toleransi seperti ini juga sering diistilahkan kerukunan antarumat beragama. Maksud toleransi di sini adalah memberikan kebebasan atau kesempatan kepada orang lain untuk memeluk agamanya dan beribadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Seseorang tidak diperbolehkan mengganggu orang yang beragama lain dalam menjalankan ajaran agamanya.

Toleransi yang sesungguhnya, tentu saja tidak berhenti pada sekedar pengakuan akan keberadaan orang lain yang menganut keyakinan yang

³² M. Saerozi, *Politik Pendidikan Agama Dalam Era Pluralisme*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), hlm. 153-157.

berbeda bahkan mungkin bertentangan dengan keyakinan yang kita anut, melainkan juga menuntut komitmen dan usaha untuk bergandengan dalam semangat kebersamaan dan kesetaraan. Bahkan lebih dari itu, kita harus menghormati dan membela kebebasan orang lain untuk meyakini dan menghayati keyakinan yang mereka pilih sebagaimana kita juga menuntut kebebasan serupa untuk meyakini dan menghayati keyakinan kita sendiri.³³

Toleransi dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk sistem dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.³⁴

Nabi Muhammad SAW memberikan contoh nyata bagaimana sikap toleran itu dipraktikkan. Beliau sangat toleran terhadap siapapun, termasuk dengan orang-orang yang tidak seiman, kecuali jika mereka memusuhi Islam. Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Aisyah berkata:

مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا قَطُّ بِيَدِهِ وَلَا أَمْرًا وَلَا خَادِمًا إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَانِيَلٍ مِنْهُ شَيْءٌ قَطُّ فَيَنْتَقِمَ مِنْ صَاحِبِهِ إِلَّا أَنْ يُنْتَهَكَ شَيْءٌ مِنْ مَحَارِمِ اللَّهِ فَيَنْتَقِمَ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

*“Nabi SAW tidak pernah memukul orang lain siapa pun, perempuan atau hamba dengan tangannya, kecuali jika beliau berperang di jalan Allah. Beliau tidak pernah melukai sesuatu dan mendendamnya kecuali jika salah satu hukum Allah dihina, beliau akan memberikan pembalasan semata-mata karena Allah”.*³⁵

Toleransi antarumat beragama memiliki beberapa pengertian, diantaranya:

³³ Djohan Effendi, *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*, (Yogyakarta: Interfidei, 2010), hlm. 96-97.

³⁴ Ismail Fahmi Arrauf Nasution, *Studi Agama Kontemporer*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2012), hlm. 49.

³⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 148-149.

1. Bertanggung jawab terhadap keyakinan dan perbuatan.
2. Kebebasan memilih dan menjalankan keyakinan tanpa adanya paksaan.
3. Saling menghargai dan menghormati keyakinan.
4. Berlaku adil dan berbuat baik sesama manusia.

Dari keempat hal tersebut, maka lahirlah dua tujuan yang berorientasi kepada kemasyarakatan. Adapun dua tujuan tersebut adalah:

1. Menciptakan keamanan dan perdamaian di muka bumi.

Allah SWT berfirman

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

“Katakanlah (Muhammad), wahai orang-orang kafir (1) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah (2) Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah (3) Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah (4) Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah (5) Untukmu agamamu, dan untukku agamaku (6)”.³⁶

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

“Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di Bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?”.³⁷

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْنُفَىٰ لِأَنَّهَا أَلْهَىٰ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah maha mendengar, maha mengetahui”.³⁸

Dengan turunnya ketiga ayat di atas tentang tanggung jawab dan tidak ada paksaan dalam beragama, maka hal ini selain menjadi pemisah dan rambu-rambu bagi setiap pemeluk agama, juga menjadi jaminan

³⁶ Q.S. Al-Kafirun ayat 1-6.

³⁷ Q.S. Yunus ayat 99.

³⁸ Q.S. Al-Baqarah ayat 256

keamanan dalam melaksanakan keyakinan masing-masing. Setiap orang bertanggung jawab atas apa pun yang disukai dan dipilih, yang diyakini dan dikerjakan karena tidak ada paksaan dalam agama.

Keamanan dan kedamaian akan tercipta apabila tiap pemeluk agama mampu menjalankan keyakinannya atas kerelaan hatinya, bebas dalam menentukan pilihannya tanpa ada paksaan dan intervensi dari pihak lain. Sebaliknya apabila batasan-batasan tersebut dilanggar maka akan terjadi intoleransi yang menyebabkan perpecahan, kedengkian bahkan saling mencaci antara satu dan lainnya.

Allah melarang mencaci maki sesembahan non-muslim sebagaimana yang tercantum dalam Q.S Al-An'am ayat 108, selain agar non-muslim tidak balik menghina Allah, ayat ini juga bertujuan untuk menghindari perpecahan antarumat beragama. Dengan adanya larangan untuk saling mencaci satu sama lain, maka diharapkan setiap pemeluk agama untuk saling menghormati dan menghargai keyakinan masing-masing, sehingga nantinya akan menghasilkan kerukunan dan kedamaian antarumat beragama.

Perdamaian dan kerukunan antarumat beragama merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat. Pendidikan dalam hal ini sebagai salah satu sarana dan penunjang yang bersentuhan langsung dengan generasi muda bertanggung jawab dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi yang berasaskan kepada rasa saling menjaga, menghormati, dan menghargai terhadap perbedaan antarumat beragama.

2. Menjadikan manusia sebagai Abdullah dan Khalifatullah.

Tujuan toleransi jika dilihat melalui kaca mata pendidikan Islam, maka tujuannya adalah menjadikan manusia sebagai Abdullah yang merupakan bentuk tanggung jawab antarumat beragama, sedangkan Khalifatullah yaitu sebagai bentuk tanggung jawab pemelihara kerukunan antarumat beragama.

Surat Al-Kafirun ayat 1-6, menegaskan bahwa hamba atau *abd* bagi setiap umat beragama memiliki tanggung jawab masing-masing

terhadap keyakinannya. Dalam pendidikan Islam tujuan utama diciptakan manusia adalah hanya untuk mengabdikan kepada Allah (menjadi Abdullah). Sedangkan Khalifatullah sebagai pemelihara perdamaian juga sudah dijelaskan dalam Q.S Al-An'am ayat 108, tentang larangan menghina dan mencaci maki keyakinan pihak lain untuk menghindari pembalasan yang akan mengakibatkan kepada perpecahan, begitu juga dengan surat Al-Mumtahanah ayat 7-9, Allah memerintahkan untuk berlaku adil dan baik terhadap non-muslim, agar terciptanya perdamaian di muka bumi.³⁹

E. Strategi Internalisasi Toleransi Beragama

Menurut Muliadi pendidikan multikultural merupakan implementasi pendidikan toleransi kehidupan beragama. Pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntunan persamaan hak bagi setiap kelompok. Secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial, dan agama.

Toleransi menjadi sangat penting bagi keberlangsungan interaksi sosial, untuk itu konsep pendidikan toleransi menjadi hal yang penting di dalam proses pendidikan peserta didik. Hal ini senada dengan pendapat Hari Cahyono, beliau berpendapat bahwa tujuan pengembangan sikap toleransi di kalangan peserta didik di sekolah maupun kelompok sosial, di samping sebagai wahana latihan agar mereka lebih lanjut dapat menerapkan dan mengembangkan secara luas dalam kehidupan masyarakat.

Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, serta menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, agama, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Dengan toleransi, ia akan memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh

³⁹ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antarumat Beragama ...*, hlm. 92-93.

pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang lain berdasarkan karakternya.

Ada tiga langkah penting yang dapat ditempuh untuk membangun toleransi. Berikut ini tiga langkah tersebut menurut Borba:

1. Mencontohkan dan menumbuhkan toleransi. Ada enam cara mendidik anak menjadi toleran, yaitu:
 - a. Perangi prasangka buruk anda.
 - b. Tekadkan untuk mendidik anak yang toleran.
 - c. Jangan dengarkan komentar bernada diskriminasi.
 - d. Beri kesan positif tentang semua suku.
 - e. Doronglah anak agar banyak terlibat dengan keragaman.
 - f. Contohkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan. Ada empat cara praktis untuk mengembangkan sikap positif anak terhadap keragaman, yaitu:
 - a. Menerima perbedaan sejak dini.
 - b. Kenalkan anak terhadap keragaman.
 - c. Beri jawaban tegas dan sederhana terhadap pertanyaan tentang perbedaan.
 - d. Bantu anak melihat persamaan.
3. Menentang stereotip dan tidak berprasangka. Ada empat cara untuk mencegah anak berprasangka buruk dan mengajarnya menentang stereotip, yaitu:
 - a. Tunjukkan prasangka dan stereotip.
 - b. Lakukan “cek percakapan” untuk menghentikan ungkapan percakapan bermuatan stereotip.
 - c. Jangan biarkan anak terbiasa mendiskriminasi.
 - d. Tetapkan aturan.⁴⁰

Sumatja N, mengemukakan pendidikan toleransi dapat dilakukan dalam beberapa pendekatan, yaitu perorangan (*personal approach*),

⁴⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 59-60.

pendekatan kelompok (*interpersonal approach*), dan pendekatan klasikal (*classical approach*). Metode penyajiannya pun sangat luwes dan beragam.

Pendidikan toleransi menjadi keharusan pada saat ini, khususnya di dunia pendidikan. Karena melalui pendidikan inilah nilai-nilai kemasyarakatan menjadi kokoh. Menurut Harun Nasution, pendidikan dan pembinaan akhlak mulia dalam sistem pendidikan agama dipentingkan dan perlu terus ditingkatkan. Sehingga, yang dihasilkan sistem itu bukan orang-orang yang hanya berpengetahuan agama tetapi juga berakhlak mulia. Dengan mengadakan pendidikan agama yang membawa kepada pandangan luas dan sikap terbuka serta mementingkan dan meningkatkan di dalamnya pembinaan kerukunan antaragama diharapkan dapat terwujud dan berkembang dalam masyarakat.

Pendidikan toleransi menjadi tanggung jawab bersama, orang tua sebagai sekolah pertama di lingkungan rumah, harus saling bekerja sama dengan berbagai pihak, baik guru maupun masyarakat. Pendidikan toleransi merupakan tanggung jawab bersama dari tingkat muda hingga dewasa. Dunia pendidikan menjadi salah satu tameng dan fondasi utama dalam mengajarkan dan menyebarkan sikap saling toleransi. Pendidikan toleransi diharapkan mampu menjadi fondasi dan bekal bagi seluruh masyarakat baik kalangan muda hingga dewasa dalam mengarungi kehidupan dan interaksi sosial.⁴¹

Dalam semangat toleransi sosial itu setiap warga masyarakat menerima dan menghormati keberadaan sesamanya tidak peduli apapun agamanya, ideologinya, pandangan politiknya, selama semuanya menjunjung tinggi prinsip pluralisme, yakni kesediaan untuk tidak sekedar membiarkan keberadaan orang lain akan tetapi terutama untuk hidup berdampingan dalam semangat kebersamaan dan kesetaraan.

Keberagamaan tidak hanya sekedar masalah keyakinan dan pelaksanaan ritual. Ia juga menyangkut akhlak dan moralitas manusia. Agama tidak hanya mengajarkan tentang apa-apa yang harus diimani dan ibadah-ibadah yang harus dilakukan tetapi juga mengajarkan tentang nilai-nilai yang

⁴¹ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antarumat Beragama ...*, hlm. 26-27.

harus dihayati dan norma-norma yang harus dipatuhi dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun makhluk sosial. Dalam kaitan ini agama mempunyai relevansi dengan usaha pengembangan etika sosial.⁴²

Fuad Hasan pernah mengatakan bahwa pendidikan terdiri dari “pembiasaan”, “pembelajaran”, dan “pembudayaan”. Melalui pembiasaan, agar peserta didik menjadi baik dan benar. Melalui pembelajaran, agar peserta didik menjadi manusia pandai dan terampil menghasilkan karya (produktif). Melalui pembudayaan, agar memasyarakatkan karakter seperti kejujuran, disiplin, kerja sama, suka menolong, dan sebagainya di tengah-tengah kehidupan.

Pendidikan karakter di sini adalah suatu payung istilah yang menjelaskan berbagai aspek pengajaran dan pembelajaran bagi perkembangan personal. Beberapa area di bawah pendidikan karakter ini meliputi penalaran moral atau pengembangan kognitif, pembelajaran sosial dan emosional, pendidikan kebajikan moral, dan pendidikan keterampilan hidup. Sudrajat mengemukakan bahwa ada empat strategi yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pendidikan karakter dalam menumbuhkan nilai-nilai moral di lingkungan akademik yaitu meliputi:

1. Pengajaran (*teaching*)

Pengajaran yaitu dengan memberikan pengetahuan merupakan tahap pertama yang harus dilakukan dalam upaya membentuk karakter seseorang setelah memperoleh pengajaran baru kemudian dapat diefektifkan dengan keteladanan, penguatan, dan pembiasaan dalam lingkungan kehidupan sehari-hari.

2. Keteladanan (*modeling*)

Dalam penanaman nilai-nilai keislaman kepada peserta didik, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Karena secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jelekpun mereka tiru. Hal ini

⁴² Djohan Effendi, *Pluralisme...* hlm. 81-82.

sebagaimana dikatakan oleh Al-Bantani dalam *usus al-Tarbiyah al-Islamiyah*, bahwa metode keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam pendidikan manusia, karena individu manusia senang meniru terhadap orang yang dilihatnya.

Keteladanan semacam itu mesti ditampilkan oleh guru. Guru merupakan sosok yang menjadi anutan peserta didiknya. Setiap anak mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah laku orang tua ditiru oleh anak-anaknya. Akan tetapi, setelah anak itu sekolah, maka ia mulai meneladani atau meniru apapun yang dilakukan oleh gurunya. Oleh karena itu, guru perlu memberikan keteladanan yang baik (*uswatun hasanah*) kepada peserta didiknya, agar dalam proses penanaman nilai-nilai karakter Islami menjadi lebih efektif dan efisien.

3. Penguatan (*reinforcing*).
4. Pembiasaan (*habituating*).

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak.

Dalam dunia psikologi, metode pembiasaan ini dikenal dengan teori *Operant Conditioning*, yakni membiasakan peserta didik untuk berperilaku terpuji, disiplin dan giat bekerja, bekerja keras dan ikhlas, serta jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang telah dilakukan. Metode pembiasaan ini perlu dilakukan dalam rangka pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia).⁴³

⁴³ Heri Gunawan, Pendidikan Islam: kajian teoritis dan pemikiran tokoh, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 267-269.

Kebiasaan (*habits*) bagi Covey didefinisikan sebagai perpaduan antara pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan keinginan (*desire*). Pengetahuan adalah paradigm teoritis, yang berkenaan dengan *what to do* (apa yang harus dilakukan), dan *why* (mengapa dilakukan), keterampilan berkenaan dengan *how to do* (bagaimana melakukan), serta keinginan berkenaan dengan *want to do* (keinginan untuk melakukan). Ketiga hal ini yang melandasi kebiasaan seseorang, jika kurang dari salah satu bukanlah disebut kebiasaan.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi, metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak. Menurut Ramayulis, berdasarkan yang dikutip oleh Zubaedi pula, metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi peserta didik. Menurut Armai Arief, “metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Dalam buku Metodologi Pengajaran Agama dikatakan bahwa “metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan dan kontinu setiap hari.

Kegiatan pembiasaan pada dasarnya merupakan implementasi nyata semua mata pelajaran karena pembiasaan merupakan terapan atas pemahaman, keterampilan, serta sikap dan nilai yang dibangun pada semua mata pelajaran. Jadi kegiatan pembiasaan merupakan kegiatan terintegrasi untuk semua mata pelajaran. Oleh karena itu, pengembangan kegiatan pembiasaan merupakan tanggung jawab semua mata guru pelajaran pada khususnya, dan warga sekolah pada umumnya.

Urgensi penanaman karakter melalui kegiatan pembiasaan semakin memperoleh penguatan dengan pemberlakuan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Penumbuhan budi pekerti (yang selanjutnya disingkat PBS) adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku

positif di sekolah yang dimulai sejak hari pertama sekolah, masa orientasi peserta didik baru untuk jenjang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan, sampai dengan kelulusan sekolah. Jenis kegiatan PBP untuk semua jenjang pendidikan didasarkan pada tujuh nilai-nilai dasar kemanusiaan, yaitu jenis kegiatan yang mengandung nilai-nilai internalisasi sikap moral dan spiritual; keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebhinnekaan untuk merekatkan persatuan bangsa. Juga memelihara lingkungan sekolah, yaitu melakukan gotong royong untuk menjaga keamanan, ketertiban, kenyamanan, dan kebersihan lingkungan sekolah; interaksi sosial positif antara peserta didik dengan figur orang dewasa. Juga dibutuhkan adanya penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik untuk dikembangkan dan penguatan peran orang tua dan unsur masyarakat yang terkait.⁴⁴

Gerakan penumbuhan budi pekerti di sekolah dirasakan akan lebih mengena jika dilakukan serangkain kegiatan pembiasaan. Seperti, menumbuh-kembangkan nilai-nilai moral dan spiritual lewat pengamalan nilai-nilai moral dalam perilaku nyata sehari-hari. Pertama-tama nilai moral diajarkan pada peserta didik, lalu guru dan peserta didik mempraktikannya secara rutin hingga menjadi kebiasaan dan akhirnya bisa membudaya. Kegiatan wajib yang dilakukan adalah guru dan peserta didik berdoa bersama sesuai dengan keyakinan masing-masing, sebelum dan sesudah pembelajaran, dipimpin oleh seorang peserta didik secara bergantian di bawah bimbingan guru. Kegiatan pembiasaan umum yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah membiasakan ibadah bersama sesuai agama dan kepercayaannya baik dilaksanakan di sekolah maupun bersama masyarakat. Juga dilaksanakan pembiasaan secara periodik seperti membiasakan perayaan Hari Besar Keagamaan dengan kegiatan yang sederhana dan hikmat.

⁴⁴ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD DAN Sekolah)*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm. 377-378.

Sekolah juga melaksanakan kegiatan pembiasaan umum antara lain dengan pembiasaan memberi salam, senyum dan sapaan kepada setiap orang di komunitas sekolah. Kelihatan sangat remeh, ternyata pembiasaan untuk ramah atau senyum sapa terhadap sesama saat ini sangat bermakna. Ketika budaya individualistik sudah menggejala saat ini, rasanya senyuman menjadi sesuatu yang mahal. Padahal, semua agama rasanya mengajarkan kepada kita untuk bersikap ramah dan menyebarkan kedamaian kepada setiap orang. Dan Islam pun menyadari begitu pentingnya senyuman, sampai-sampai diakuinya sebagai sebuah sedekah. Dalam sebuah hadis terungkap bahwa “tersenyum kepada saudaramu adalah sedekah”. Guru dan tenaga kependidikan datang lebih awal untuk menyambut kedatangan peserta didik sesuai dengan tata nilai yang berlaku.⁴⁵

Dengan sikap guru yang toleran, diharapkan peserta didik dapat mengimbanginya dengan sikap yang sama. Namun demikian, jika masih saja terjadi, berikan dukungan yang proporsional kepada peserta didik yang mengalami korban intoleransi. Hargai kesulitan yang mereka alami, jangan kecilkan pengalaman itu, karena bagi mereka memang menyakitkan. Katakana STOP, ajak peserta didik menghentikan rantai intoleransi itu.

Di saat tertentu, keberpihakan guru akan menjadi teladan bagi murid-muridnya. Apakah guru memilih ikut menertawakan murid yang “berbeda”, atau membelanya? Sikap ini perlu guru perlihatkan agar peserta didik paham bahwa sikap intoleransi tidak bisa dibenarkan. Di saat yang sama, peserta didik yang menjadi korban tadi tidak bisa mencari celah untuk membalas dendam, dan membangun bias prasangka baru yang lebih rumit.

Kepada peserta didik yang terlihat memiliki kelompok, guru harus mengingatkan sejak awal bahwa tujuan berkelompok adalah bekerja sama dalam tim. Menjadi anggota sebuah kelompok tidak membuat mereka

⁴⁵ Zubaedi, *Strategi ...*, hlm. 373-381.

untuk tidak menghargai teman di luar kelompok. Ketika mereka berbicara atau melakukan perbuatan yang diskriminatif kepada teman yang beragama lain, misalnya, guru wajib segera menegur mereka. Tidak ada hak istimewa yang mereka peroleh, kecuali karena prestasi yang mereka capai.

Jangan pernah katakan kepada peserta didik bahwa kita ini sama. Faktanya, kita memang berbeda. Ada identitas yang dimiliki oleh masing-masing manusia, dan mereka harus memiliki kebanggaan terhadapnya. Jangan pernah halangi peserta didik untuk bangga terhadap identitas kesukuan atau keagamaan. Berikan ruang untuk itu, karena ini penting untuk mengembangkan karakter yang lain.

Justru dengan menyadari bahwa diantara manusia memang ada perbedaan, peserta didik dapat memilih untuk toleran dan bekerja sama. Dari pengamatan mereka terhadap lima peserta didik saja, akan terlihat bahwa perbedaan itu tidak menghalangi mereka menjadi tim yang kuat. Kalaupun terjadi, mereka hanya akan berbeda ketika kegiatan ibadah. Dititik inilah biasanya peserta didik sudah menyadari pentingnya toleransi, karena ternyata begitu banyak persamaan dan begitu sedikit perbedaan yang mereka miliki.⁴⁶

IAIN PURWOKERTO

⁴⁶ Anna Farida, *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Ramaja: metode pembelajaran aplikatif untuk guru sekolah menengah*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), hlm. 63-64.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) atau penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang sebenarnya. Penelitian ini bersifat deskriptif dimana penelitian dilakukan dengan mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.⁴⁷

Peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah dan memandang bahwa realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik atau utuh, kompleks, penuh makna dan hubungan gejala bersifat interaktif. Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah, yaitu obyek yang berkembang apa adanya, tidak ada manipulasi dan kehadiran peneliti tidak begitu berpengaruh terhadap dinamika pada obyek tersebut. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.⁴⁸

Penelitian kualitatif yang digunakan bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan data apa adanya dan menjelaskan data atau kejadian dengan kalimat-kalimat penjelasan. Dalam hal ini, penelitian menggambarkan tentang internalisasi nilai-nilai toleransi beragama di SMP Negeri 1 Purwokerto.

B. Lokasi penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Purwokerto dengan alasan SMP Negeri 1 Purwokerto adalah sekolah yang di dalamnya terdapat jajaran guru, dan siswa-siswi yang berbeda agama. Namun di sekolah ini tetap ada harmonisasi yang baik antara satu dan lainnya. Dan tidak membeda-bedakan perbedaan agama atau keyakinan yang dianut.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 289.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 14.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, pihak ataupun hal yang menjadi subjek atau objek penelitian adalah:

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menyangkut segala hal yang diamati sebagai sumber informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.⁴⁹ Subjek mengacu kepada sesuatu atau seseorang tempat memperoleh data, fenomena, atau keterangan.⁵⁰ Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah:

- a. Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Purwokerto, bapak Suhriyanto, M. Pd.
- b. Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Purwokerto, ibu Ida Farida Isnaeni, M. Pd. I.
- c. Guru Pendidikan Agama Katolik SMP Negeri 1 Purwokerto, ibu Sri Hartini MN.

2. Objek Penelitian

Objek merupakan persoalan yang menjadi titik perhatian dan sasaran dari penelitian. Biasanya melalui objek penelitian, data yang diambil dapat lebih terarah sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian.⁵¹ Objek dalam penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai toleransi beragama di SMP Negeri 1 Purwokerto.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian perlu dilakukan untuk memperoleh data dan informasi. Metode atau teknik pengumpulan data dapat berarti cara atau prosedur yang dilakukan untuk mengumpulkan data.⁵² Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

⁴⁹ Andreas Wijaya, *Metode Penelitian Menggunakan Smart PLS 03*, (Yogyakarta: Innosain, 2019), hlm. 25.

⁵⁰ Urip Santoso, *Kiat Menyusun Proposal Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hlm. 109.

⁵¹ Andreas Wijaya, *Metode Penelitian...*, hlm. 25.

⁵² Endang Mulyatiningsih, *Metode Terapan Bidang Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 24.

1. Observasi

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Jadi, observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan pengecapan. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara.

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan yang sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.⁵³ Dalam hal ini, peneliti datang langsung ke lapangan yaitu SMP Negeri 1 Purwokerto untuk mengamati dan mencatat kondisi dan peristiwa yang ada disana yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai toleransi beragama. Namun karena sedang berada di fase krisis covid 19, maka observasi dilakukan apa adanya dan kurang maksimal. Observasi pada masa pandemi ini dilakukan untuk mencari data-data sekolah. Dan tidak secara langsung mengamati kegiatan sekolah yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai toleransi.

2. Wawancara (*interview*)

Esterberg mendefinisikan interview sebagai berikut. “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin

⁵³ Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm. 121.

mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.

Susan Stainback mengemukakan bahwa “*interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alone*”. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.⁵⁴

Pengumpulan data dalam penelitian yang penulis lakukan juga menggunakan teknik atau metode wawancara, yaitu dengan mewawancarai kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan guru pendidikan agama Katolik dalam melaksanakan tugasnya dalam internalisasi nilai-nilai toleransi beragama. Wawancara sempat terhambat karena adanya pandemi Covid 19. Namun setelah keadaan berada pada status New Normal wawancara dapat dilakukan secara langsung, namun tetap menggunakan protokol covi 19.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan mencatat suatu laporan, baik dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental.⁵⁵ Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan teori-teori, pendapat dan data lapangan yang berkaitan dengan masalah peneliti yaitu seputar tentang internalisasi nilai-nilai toleransi beragama di SMP Negeri 1 Purwokerto.

Instrumen dokumentasi digunakan dalam penelitian untuk mencari bukti-bukti sejarah, landasan hukum, dan peraturan-peraturan yang pernah berlaku. Subjek penelitiannya dapat berupa buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, bahkan benda-benda

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 114.

⁵⁵ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 329.

bersejarah seperti prasasti dan artefak. Dalam menggunakan teknik dokumentasi ini, penulis mengumpulkan data-data tentang SMP Negeri 1 Purwokerto seperti sejarah dan gambaran umum SMP Negeri 1 Purwokerto, data umum SMP Negeri 1 Purwokerto, dan data peserta didik.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya kepada orang lain. Analisis data melibatkan pengerjaan data, organisasi data, pemilahan menjadi satuan-satuan tertentu, sintesis data, pelacakan pola, penemuan hal-hal yang penting dan dipelajari, dan penentuan apa yang harus dikemukakan kepada orang lain. Sehingga pekerjaan analisis data dalam penelitian kualitatif bergerak dari penulisan deskripsi kasar sampai pada produk penelitian. Dengan kata lain, dalam penelitian kualitatif berdasarkan kurun waktunya, data dianalisis pada saat pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data.⁵⁶

Patton dan Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian. Sedangkan menurut Taylor analisis data adalah cara atau usaha untuk menemukan jawaban dari masalah yang telah dirumuskan berdasarkan data penelitian. Dua pendapat tersebut mengandung makna bahwa analisis data kualitatif adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan jawaban atas pertanyaan penelitian.

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sampai data yang diperoleh

⁵⁶ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: teori-aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 217.

sudah jenuh dan tidak ditemukan data baru. Kegiatan analisis data sudah dimulai sejak peneliti mengambil data sampai data penelitian selesai dikumpulkan.⁵⁷

Dalam hal ini, penulis menggunakan analisis model Miles and Huberman. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan seiring dengan proses pengumpulan data, yakni dengan beberapa tahapan, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola serta membuang hal-hal yang tidak diperlukan. Dengan data yang direduksi, tentu akan memberikan gambaran yang lebih jelas serta mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya.⁵⁸ Dalam hal ini peneliti mereduksi data-data yang telah dikumpulkan melalui proses wawancara.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.⁵⁹ Setelah peneliti merangkum hasil wawancara (reduksi), kemudian peneliti mengemukakan apa yang peneliti temukan dari hasil wawancara tersebut dalam bentuk narasi atau penjelasan yang akan dipaparkan pada bab selanjutnya.

3. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Verifikasi adalah memvalidkan data-data yang telah disajikan agar dapat menghasilkan kesimpulan yang kredibel.⁶⁰ Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang

⁵⁷ Endang Mulyatiningsih, *Metode Terapan...*, hlm. 43-45.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 338.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 341.

⁶⁰ Erwin Widiasworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern*, (Yogyakarta: Araska, 2018), hlm. 147-159.

dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Ini artinya dalam penelitian kualitatif mungkin saja dapat menjawab rumusan masalah sejak awal, mungkin saja tidak. Tergantung bagaimana selanjutnya setelah diverifikasi. Yakni kredibel atau tidak. Bahkan bisa saja kesimpulan berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi yang masih samar-samar setelah diteliti menjadi jelas.⁶¹ Data yang diverifikasi adalah data yang sudah peneliti sajikan, untuk kemudian diverifikasi dengan berbagai sumber yang berada pada bab II. Apakah data yang telah peneliti sajikan sesuai dengan apa yang menjadi landasan teorinya.



IAIN PURWOKERTO

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 345.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Purwokerto

a. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 1 Purwokerto

SMP Negeri 1 Purwokerto adalah salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri yang ada di Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Sama dengan SMP pada umumnya yang ada di Indonesia, di SMP Negeri 1 Purwokerto juga ditempuh dalam jangka waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari kelas VII sampai kelas IX.

SMP Negeri 1 Purwokerto berdiri pada tanggal 1 Oktober 1948. Dahulu sebelum SMP Negeri 1 Purwokerto ini berdiri, tanah dan gedungnya adalah bekas peninggalan Jaman Hindia Belanda dan pada masa itu digunakan untuk Kantor Kepolisian Belanda. Namun selanjutnya gedung ini digunakan untuk pendidikan yang bernama "*Eoropis Lagere School*" sampai tahun 1942. Dan pada saat pendudukan Bangsa Jepang pada tahun 1942 tanah dan gedung kemudian digunakan untuk pendidikan SMP khusus putri.

Tahun 1945 setelah Proklamasi Kemerdekaan RI tanah dan gedung ini digunakan untuk Pendidikan Sekolah Oemoem Pertama. Pada tahun 1947 sampai tahun 1949 zaman pendudukan Bangsa Belanda tanah dan gedung digunakan untuk pendidikan SMOP Vederal. Tahun 1950 pada masa peralihan pemerintah Belanda kepada Indonesia, tanah dan gedung digunakan untuk Pendidikan Sekolah Menengah Umum Pertama (SMP) Negeri sampai menjadi Sekolah Menengah Tingkat Pertama Negeri, yang sampai sekarang dikenal dengan SMP Negeri 1 Purwokerto.

No. statistik SMP Negeri 1 Purwokerto yaitu 201030226002 dan no. Pokok sekolah Nasionalnya adalah 20302005. Pada tahun 2015

SMP Negeri 1 Purwokerto mendapat akreditasi “A”. Sejak awal berdirinya sampai sekarang, SMP Negeri 1 Purwokerto sudah mengalami 16 pergantian kepala sekolah, dengan perincian sebagai berikut:

- 1) R. Saladi S, masa jabatan 1948 sampai 1967.
- 2) Y. Yunus R, masa jabatan 1967 sampai 1969.
- 3) Maliat Kustur, masa jabatan 1969 sampai 1970.
- 4) Soekis Poedjoseputro, masa jabatan 1970 sampai 1976.
- 5) S. Darjono, masa jabatan 1976 sampai 1983.
- 6) Hartati Soetaryo, masa jabatan 1983 sampai 1993.
- 7) Ide Gede Sumijasa, masa jabatan 1993 sampai 1995.
- 8) Oerip Tedjosudarmo, masa jabatan 1995 sampai 1996.
- 9) Sarno, masa jabatan 1996 sampai 2000.
- 10) Dra. Uni Ahiroh Yati, masa jabatan 2000 sampai 2003.
- 11) Drs. Supriyadi, masa jabatan 2003 sampai 2007.
- 12) Sugeng Nurhadi, S. Pd., masa jabatan 2007 sampai 2010.
- 13) Drs. H. Rohim, M. Pd., masa jabatan 2010 sampai 2012.
- 14) Drs. H. Bangun Sukono, F., M. Pd., masa jabatan 2012 sampai 2015.
- 15) Sulistyaningsih, S. Pd., M. Pd., masa jabatan 2015 sampai 2017.
- 16) Suhriyanto, M. Pd., masa jabatan 2017 sampai sekarang.⁶²

b. Visi SMP Negeri 1 Purwokerto

Visi dari SMP Negeri 1 Purwokerto yaitu:

“Bertaqwa, Berprestasi, Berkarakter dan Berwawasan Global”.⁶³

c. Misi SMP Negeri 1 Purwokerto

Misi dari SMP Negeri 1 Purwokerto, diantaranya yaitu:

- 1) Membentuk warga sekolah yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Menciptakan iklim dan budaya belajar yang kompetitif.

⁶² Dokumentasi SMP Negeri 1 Purwokerto diambil pada tanggal 15 Juni 2020.

⁶³ Dokumentasi SMP Negeri 1 Purwokerto diambil pada tanggal 15 Juni 2020.

- 3) Menyiapkan warga sekolah yang mandiri dan berdaya saing tinggi.
- 4) Memperkuat proses pendidikan yang berpijak pada kearifan budaya lokal.
- 5) Menyiapkan warga sekolah menghadapi kompetisi regional maupun internasional.
- 6) Menciptakan kegiatan sekolah berwawasan lingkungan.⁶⁴

d. Letak Geografis

SMP Negeri 1 Purwokerto adalah salah satu sekolah formal tingkat menengah pertama yang berada di lingkungan Kabupaten Banyumas. Sekolah ini terletak ditengah kota serta dekat dengan pusat perbelanjaan (RITA Super Mall), dan dekat pula dengan alun-alun Purwokerto. SMP Negeri 1 Purwokerto berada di Jalan Jendral Sudirman No. 181 Purwokerto. Tepatnya berada di Kelurahan Kranji, Kecamatan Purwokerto Timur.

Karena SMP Negeri 1 Purwokerto ini terletak di tengah kota, maka siswa yang masuk kesini berasal dari berbagai macam ras dan golongan. Walaupun begitu, tetapi tidak ada unsur keterpaksaan untuk masuk ke sekolah ini dan tidak ada pula unsur diskriminasi dari sekolah ini. Adapun batasan-batasan wilayah dari SMP Negeri 1 Purwokerto adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kampung Pelangi
- b. Sebelah Timur : Bank Danamon
- c. Sebelah Selatan : Jalan Jendral Sudirman
- d. Sebelah Barat : Sungai⁶⁵

⁶⁴ Dokumentasi SMP Negeri 1 Purwokerto diambil pada tanggal 15 Juni 2020.

⁶⁵ Dokumentasi profil SMP Negeri 1 Purwokerto diambil pada tanggal 15 Juni 2020.

e. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

1. Kepala sekolah⁶⁶

No	Jabatan	Nama	Jenis Kelamin		Pendid. Akhir	Serifikasi
			L	P		
1.	Kepala Sekolah	SUHRIYANTO, M. Pd.	√		S2	YA
2.	Waka Urs. Kurikulum	UMI ZAENAB. S.Pd		√	S1	YA
3.	Waka Urs. Kesiswaan	SETIJA TRIHARTONO, S. Pd.	√		S1	YA
4	Waka Urs. Sarpras	SAPTO SRI NUGROHO, S.Pd	√		S 1	YA

2. Guru

a) Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah⁶⁷

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru						Jumlah		
		GT/PNS		GTT		Guru Bantu				
		L	P	L	P	L	P	L	P	J
1.	S2	1	3					1	3	4
2.	S1	12	15	3	4			15	19	34
3.	D-4									
4.	D3 / Sarmud									
5.	D2									
6.	D1									
7	≤ SMA/ sederajat									
Jumlah		13	18	3	4			16	22	38

Dari tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru-guru di SMP Negeri 1 Purwokerto memiliki pendidikan minimal Strata-1 (S1).

⁶⁶ Tabel struktur kepala sekolah diambil dari dokumentasi profil SMP Negeri 1 Purwokerto pada tanggal 15 Juni 2020.

⁶⁷ Tabel Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah Guru diambil dari dokumentasi profil SMP Negeri 1 Purwokerto pada tanggal 15 Juni 2020.

b) Jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan (keahlian).⁶⁸

No.	Guru	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang TIDAK sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah
		D1/D2	D3/ Sarmud	S1/ D4	S2/S 3	D1/D 2	D3/ Sarmud	S1/D4	S2/S3	
1.	IPA			1	2					3
2.	Matematika			4						4
3.	Bahasa Indonesia			4	1					5
4.	Bahasa Inggris			3						3
5.	Pendidikan Agama			4						4
6.	IPS			3						3
7.	Penjaskes			1	1					2
8.	Seni Budaya			2						2
9.	PKn			3						3
10.	Prakarya			3						3
No.	Guru	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang TIDAK sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah
		D1/D2	D3/ Sarmud	S1/ D4	S2/ S3	D1/ D2	D3/ Sarmud	S1/D4	S2/S3	
11.	TIK/Komputer			1						1
12.	Mulok			2						2
13	BK			3						3
	JUMLAH			34	4					38

⁶⁸ Tabel Jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan (keahlian) diambil dari dokumentasi profil SMP Negeri 1 Purwokerto pada tanggal 15 Juni 2020.

f. Kondisi Peserta didik⁶⁹

Kelas	Agama			Kong Hu Cu	Jumlah	Wali Kelas	
	Islam	Kristen	Katholik				
VII	A	31			31	Sigit Budi S, S. Pd.	
	B	32			32	Rani Dwi W, S. Pd.	
	C	32			32	Aisyah Saptiani, S. Pd.	
	D	24	7		31	Sumiyem, S. Pd. M.Pd.	
	E	25	7		32	Masriyati, S. Pd.	
Agama							
Kelas	Islam	Kristen	Katholik	Kong Hu Cu	Jumlah	Wali Kelas	
F	30		2		32	Siti Supriyati, S. Pd.	
G	29		2		31	Ilham Aunuloh, S. Pd.I	
H	28		2		30	Sucipto, S. Pd.	
Jumlah	231	14	6		251		
VIII	A	32			32	Muksin, S. Pd.	
	B	32			32	Akhyani, S. Pd.	
	C	26	6		32	Herdian Danang, S.Pd.	
	D	24	8		32	Idha R, S. Pd.	
	E	29		2		31	Seto Giri S, S. T.
	F	29		3		32	Lies Agustining, S. Pd.
	G	28		3		31	Yudhi Istiono, S. Pd.
	H	29		3		32	Subardi, S. Pd.
Jumlah	229	14	11		254		
IX	A	28	8		36	Drs. Ali M, M. Pd.	
	B	26	9		35	Dra. Lilie Nindyawati	
	C	29		4	1	34	Anastasia L, M. Pd.
Agama							
Kelas	Islam	Kristen	Katholik	Kong Hu Cu	Jumlah	Wali Kelas	
D	34				34	Sunarto, S. Pd.	
E	34				34	Drs. Joko Supriyanto	
F	34				34	Ida Farida I, S. Ag.	
Jumlah	185	17	4	1	207		
Jumlah Seluruh	645	45	21	1	712		

⁶⁹ Tabel kondisi peserta didik diambil dari dokumentasi SMP Negeri 1 Purwokerto pada tanggal 15 Juni 2020.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama di SMP Negeri 1 Purwokerto

a. Tujuan Internalisasi nilai-nilai toleransi beragama

Tujuan dari adanya internalisasi nilai-nilai toleransi beragama di SMP Negeri 1 Purwokerto adalah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang dapat hidup berdampingan, serta harmonis tanpa memandang sebelah mata semua golongan. Karena bukan hanya peserta didiknya saja yang berbeda keyakinan, namun guru dan karyawan di SMP Negeri 1 Purwokerto juga memiliki keyakinan yang berbeda-beda.⁷⁰

Seperti yang telah tercantum dalam visi dan misi SMP Negeri 1 Purwokerto bahwa, tidak hanya mencetak generasi yang berwawasan global saja, tetapi juga harus berkarakter. Salah satu contohnya dalam bidang toleransi. Selain mencetak generasi yang mempunyai wawasan yang luas, tetapi juga disisi lain diselipkan bagaimana cara agar peserta didik dapat hidup berdampingan, rukun dan harmonis ditengah-tengah masyarakat yang notabennya tidak selalu sama dalam hal pendapat, pandangan, bahkan keyakinan. Jadi dengan begitu diharapkan lulusan SMP Negeri 1 Purwokerto tidak hanya memiliki wawasan yang luas, tetapi juga karakter mereka juga ikut terbentuk sebagai pondasi mereka untuk menghadapi berbagai macam kelompok yang akan mereka temui dimasa yang akan datang.⁷¹

b. Materi nilai-nilai toleransi beragama

Dalam pembelajaran agama di SMP Negeri 1 Purwokerto peserta didik yang beragama Islam dan Kristen atau Katholik berada di kelas yang terpisah. Hal tersebut dilakukan agar masing-masing

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Suhriyanto selaku kepala SMP Negeri 1 Purwokerto, pada tanggal 15 Juni 2020.

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Ida Farida selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Purwokerto, pada tanggal 18 Juni 2020.

peserta didik mendapatkan pembelajaran agama yang sesuai dengan keyakinan mereka.⁷²

- 1) Materi toleransi terhadap siswa seagama
 - a) Sesama siswa muslim

Untuk materi khusus tentang toleransi itu sendiri terdapat di kelas IX (Sembilan). Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, guru menjelaskan kepada siswa bahwa Islam terbagi menjadi beberapa golongan atau paham. Ada Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, dan lain sebagainya. Namun, dibalik itu semua mereka adalah sama, yaitu sama-sama Islam. Oleh karena itu, perbedaan yang ada janganlah dijadikan untuk membuat pertengkaran. Karena semua orang muslim adalah saudara, dan sesama saudara harus saling menyayangi, membantu, dan jangan membuat pertikaian.⁷³

Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaiki hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.*⁷⁴

- b) Sesama siswa Kristen

Di SMP Negeri 1 Purwokerto terdapat siswa yang beragama Kristen dan Katolik. Menurut awal sejarah, mereka adalah sama, yaitu Kristen. Namun seiring perkembangan zaman, karena perbedaan paham, dan pandangan akhirnya Kristen terbagi menjadi 2 golongan. Yaitu Kristen dan Katolik. Namun dibalik perbedaan itu, mereka tetap sama yaitu sama-

⁷² Wawancara dengan Bapak Suhriyanto selaku kepala SMP Negeri 1 Purwokerto, pada tanggal 15 Juni 2020.

⁷³ Wawancara dengan Ibu Ida Farida selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Purwoketo, pada tanggal 18 Juni 2020.

⁷⁴ Q.S Al-Hujurat: 10.

sama menyembah Tuhan Yesus. Oleh karena itu, mereka harus saling mengasihi, dan jangan saling memerangi.⁷⁵

Injil Yohanes mencatat bahwa Yesus memerintahkan para murid untuk saling mengasihi. Yohanes 13:35, memerintahkan para murid supaya saling mengasihi seperti Kristus mengasihi mereka.

2) Materi toleransi terhadap siswa beda agama

Bukan hanya perbedaan pemahaman di dalam satu agama. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa SMP Negeri 1 Purwokerto memiliki peserta didik yang berbeda agama. Jadi dalam pembelajaran juga diselipkan dengan cara diberi pemahaman tentang mengenai apa itu toleransi, bagaimana pelaksanaannya dan apa saja manfaat yang dapat diperoleh ketika bersikap toleransi.

Dalam pembelajaran agama Islam, guru menjelaskan kepada peserta didiknya tentang pentingnya toleransi. Guru selalu mengingatkan kepada peserta didiknya agar selalu menghormati teman atau orang lain yang berbeda dengan dirinya. Dalam pembelajaran toleransi tersebut, juga diselipkan dalil Al-Quran mengenai perbedaan antara manusia itu agar mereka saling mengenal. Jadi guru memberikan penjelasan kepada peserta didik bahwa semua perbedaan itu jangan dijadikan sebagai alat permusuhan, tetapi dengan perbedaan itu dijadikan sebagai suatu pengetahuan untuk lebih mengenal. “Bertemanlah dengan siapa saja dan hiduplah rukun, namun ketika sudah saatnya beribadah jangan sampai itu ditinggalkan”. Kata bu Ida.⁷⁶

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Sri Hartini selaku guru Pendidikan Agama Katolik di SMP Negeri 1 Purwokerto, pada tanggal 18 Juni 2020.

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Ida Farida selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Purwokerto, pada tanggal 18 Juni 2020.

Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

*“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”.*⁷⁷

Tidak hanya dalam pembelajaran agama Islam saja, ketika pembelajaran agama Katolik peserta didik juga diberi pembelajaran tentang toleransi. Peserta didik selalu diarahkan agar mereka selalu menghormati dan menghargai teman ataupun orang lain yang berbeda dengan mereka. Seperti halnya yang dijelaskan dalam Matius 22:39, bukti nyata pengajaran Tuhan Yesus yaitu, semua orang adalah sesama yang harus dikasihi dengan standar seperti mengasihi diri sendiri. Orang lain dari agama, dan keyakinan manapun adalah sesama yang harus dikasihi dan dihormati. Setiap orang bernilai di hadapan Tuhan, sebab itu iman Kristen harus menumbuhkan sikap saling mempedulikan, memberi, menolong, memperhatikan, bahkan berkorban.

Ketika waktu sholat misalnya, peserta didik yang non muslim diarahkan agar mereka mengerti dan menghormati ketika temannya sedang melaksanakan sholat. Seperti untuk tidak berisik, atau justru melarang temannya yang hendak melaksanakan sholat.⁷⁸

⁷⁷ Q.S Al-Hujurat: 13.

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Sri Hartini selaku guru Pendidikan Agama Katholik di SMP Negeri 1 Purwokerto, pada tanggal 18 Juni 2020.

c. Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama

Ada beberapa bentuk kegiatan yang mendukung internalisasi nilai-nilai toleransi beragama yang ada di SMP Negeri 1 Purwokerto, diantaranya yaitu:

1) Internalisasi toleransi sesama siswa muslim

Bentuk internalisasi toleransi yang terjadi diantara siswa sesama muslim adalah dalam kegiatan sholat berjama'ah. SMP Negeri 1 Purwokerto memiliki masjid yang berfungsi sebagai tempat ibadah bagi warga sekolahnya yang beragama Islam. Masjid sekolah tersebut juga sudah memiliki seorang takmir masjid yang bertugas untuk adzan, dan mengimami sholat. Akan tetapi, sholat berjama'ah tersebut tidak dapat dilakukan dengan satu gelombang saja. mengingat luas masjid yang tidak mencukupi untuk ditempati oleh seluruh warga sekolah yang hendak sekolah, maka sholat berjamaah tersebut terjadi dalam beberapa gelombang.

Untuk gelombang pertama diimami langsung oleh takmir masjid. Dan untuk gelombang dua dan seterusnya, apabila semua guru laki-laki telah melaksanakan sholat semua maka dari perwakilan siswa yang akan mewakili untuk menjadi imam. Dan dalam menentukan imam ini, para siswa tidak memandang dari kelompok mana yang akan menjadi imam. Apakah dari NU, atau Muhammadiyah dan yang lainnya. Mereka mengerjakan sholat berjama'ah dengan khusu' tanpa mempedulikan siapakah atau dari kelompok manakah imam sholat mereka.⁷⁹

2) Internalisasi toleransi sesama Kristen

Bentuk internalisasi agama Kristen terlihat pada peribadatan mereka. Misalnya dalam kegiatan rekoleksi. Dalam kegiatan rekoleksi tersebut terdapat beberapa acara, seperti pendalaman iman, nyanyi, saat hening, dan pendalaman kitab suci.

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Ida Farida selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Purwokerto, pada tanggal 18 Juni 2020.

Para siswa yang beragama Kristen berkumpul, mengikuti kegiatan tersebut tanpa membeda-bedakan apakah dia itu Kristen atau katolik. Karena pada dasarnya mereka sama, yaitu Kristen. Namun hanya ada beberapa pemahaman yang membuat mereka ada sedikit berbeda.

3) Internalisasi toleransi terhadap siswa beda agama

a) Memberi salam

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sri Hartini selaku guru agama Kristen di SMP Negeri 1 Purwokerto bahwa tidak hanya peserta didiknya saja yang berbeda keyakinan tetapi gurupun tidak semuanya sama dalam keyakinannya. Oleh karena itu guru-guru di SMP Negeri 1 Purwokerto mencoba menjadi teladan yang baik bagi siswa-siswinya, diantaranya adalah dengan pembiasaan memberi salam.

Contohnya adalah sebelum memulai pembelajaran guru memberi salam terlebih dahulu sebagai tanda bahwa pembelajaran akan dimulai, yaitu dengan mengucapkan “*assalamualaikum*” bagi yang beragama Islam dan “selamat pagi, selamat siang, atau selamat sore” bagi yang beragama Kristen. Dan juga dalam upacara bendera, ketika amanat upacara, kepala sekolah tidak hanya mengucapkan salam “*assalamu’alaikum*” saja, tetapi juga dilanjutkan dengan “selamat pagi, salam sejahtera bagi kita semua”.

Pemberian salam tersebut tidak hanya dilakukan sebelum memulai pembelajaran. Tetapi dalam kegiatan di luar pembelajaran, seperti ketika saling bertemu di luar juga mereka saling memberikan salam. Dan juga sebelum jam 7 guru sudah berbaris rapi di depan gerbang menyambut para siswa-siswinya dan secara bergilir peserta didik yang datang kemudian menyalami guru satu persatu. Hal ini merupakan bentuk

toleransi yang tidak membeda-bedakan keyakinan yang mereka anut dan tetap memberi salam kepada siapapun itu.

Namun, karena pada saat ini terdapat pandemi covid 19 yang menyebabkan sekolah diliburkan untuk sementara waktu sampai batas yang belum ditetapkan, maka pembelajaran yang semula dilakukan secara langsung sekarang dilaksanakan secara online. Oleh sebab itu, maka tradisi pemberian salampun sekarang berubah, yang dulunya dilakukan secara langsung maka sekarang dilakukan untuk memulai *chat* atau pembelajaran dengan media online. Misalnya, peserta didik yang masih bingung perihal tugas dan hendak bertanya kepada guru yang bersangkutan, maka dalam memulai obrolan dengan mengucapkan salam terlebih dahulu.

Selain tradisi mengucapkan salam tersebut, guru agama Katholik juga mengarahkan peserta didiknya untuk saling memberikan ucapan hari lebaran kepada peserta didik yang beragama Islam. Karena dengan ucapan tersebut, diharapkan semakin merekatkan hubungan persaudaraan mereka.⁸⁰

b) Penutupan kantin ketika bulan Ramadhan

SMP Negeri 1 Purwokerto adalah sekolah yang di dalamnya tidak hanya terdapat warga sekolah yang beragama Islam saja. akan tetapi ada juga agama lain seperti Kristen dan Katholik. Oleh karena itu perlu adanya beberapa kebijakan untuk kelancaran kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satunya adalah ketika bulan Ramadhan, pada bulan Ramadhan kantin sekolah ditutup untuk sementara. Ini adalah bukti adanya sikap saling menghormati bagi warga sekolah yang sedang menjalankan ibadah puasa.

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Sri Hartini selaku guru pendidikan agama Katholik di SMP Negeri 1 Purwokerto, pada tanggal 18 Juni 2020.

Hal ini dilakukan untuk mengurangi nafsu makan dan minum dari peserta didik yang sedang melaksanakan ibadah puasa. Karena bagi orang dewasa saja suka khilaf dan membatalkan puasanya, bagaimana dengan anak-anak yang masih polos yang mungkin saja tergiur dengan aroma makanan di kantin setiap harinya sehingga membuat mereka tidak kuat untuk menahan lalu membatalkan puasanya. Namun, itu semua adalah suatu kebijakan demi mencegah suatu hal yang tidak diinginkan.

Akan tetapi, bagi warga sekolah lainnya yang tidak menjalankan ibadah puasa pada bulan Ramadhan tetap diizinkan membawa bekal dari rumah. Namun, ketika mau makan atau minum bekal yang mereka bawapun tetap memperhatikan lingkungan sekitar dan mencari tempat yang sepi yang tak diketahui oleh warga sekolah lain yang sedang berpuasa. Mereka mengerti dan paham kondisi sekitar yang sedang tidak memungkinkan untuk makan dan minum sembarangan di ruang terbuka.⁸¹

c) Kegiatan bakti sosial

Kegiatan bakti sosial ini dilaksanakan setiap tahun, dan biasanya diambil pada bulan Januari. Kegiatan baksos ini dilaksanakan oleh perkumpulan siswa-siswa Kristen sekabupaten Banyumas. Namun juga tetap didampingi oleh guru dan karyawan. dalam mengumpulkan dana untuk keperluan bakti sosial tersebut, mereka saling menyumbang satu sama lain, ada yang berbentuk uang, sembako, alat tulis, dan lain sebagainya.

Bentuk toleransi dalam kegiatan ini terlihat ketika mereka menyumbangkan bantuan tersebut kepada masyarakat

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Ida Farida selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Purwoketo, pada tanggal 18 Juni 2020.

umum yang membutuhkan tanpa melihat perbedaan keyakinan mereka. Entah itu orang Muslim, Budha ataupun yang lainnya mereka tetap membantu, dan mengulurkan tangan, serta memberikan bantuan kepada yang membutuhkan.⁸²

d) Kegiatan kebersihan lingkungan

Kegiatan kebersihan lingkungan ini dilakukan setiap dua minggu sekali, dan setiap hari jum'at. Pada kegiatan kebersihan lingkungan ini, semua warga sekolah, mulai dari peserta didik, guru, dan karyawan, semuanya ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Semua warga sekolah gotong royong bersama, saling membantu satu sama lain demi terciptanya lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman untuk belajar.

Karena kegiatan ini sifatnya kebersamaan, maka dalam hal ini merikapun tidak mempedulikan mana Islam, mana Kristen, dan Katholik. Ketika membersihkan masjid misalnya, dalam membersihkan lingkungan masjid mereka tidak mengkhususkan bahwa dalam membersihkan masjid harus orang muslim saja yang membersihkannya. Namun, apabila ada warga sekolah yang beragama non-muslim yang ingin membantu dalam membersihkan lingkungan masjid, warga sekolah yang beragama Islam membolehkannya. Begitu juga sebaliknya, apabila ada warga sekolah yang muslim mau ikut membantu membersihkan ruang kelas keagamaan Kristen ataupun Katholik, mereka mengizinkan mereka untuk ikut membantu membersihkannya.⁸³

⁸² Wawancara dengan Ibu Sri Hartini selaku guru pendidikan agama Katholik di SMP Negeri 1 Purwokerto, pada tanggal 18 Juni 2020.

⁸³ Wawancara dengan Ibu Sri Hartini selaku guru pendidikan agama Katholik di SMP Negeri 1 Purwokerto, pada tanggal 18 Juni 2020.

B. Analisis Data

1. Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama di SMP Negeri 1 Purwokerto.

a. Tujuan internalisasi nilai-nilai toleransi beragama

Menurut Muhammad Rifqi Fachrian dalam bukunya yang berjudul *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Al-quran: Telaah Konsep Pendidikan Islam* disebutkan bahwa salah satu tujuan dari adanya toleransi beragama adalah untuk menciptakan kerukunan dan perdamaian di muka bumi. Allah melarang mencaci maki sesembahan non-muslim sebagaimana yang tercantum dalam Q.S Al-An'am ayat 108, selain agar non-muslim tidak balik menghina Allah, ayat ini juga bertujuan untuk menghindari perpecahan antarumat beragama. Dengan adanya larangan untuk saling mencaci satu sama lain, maka diharapkan setiap pemeluk agama untuk saling menghormati dan menghargai keyakinan masing-masing, sehingga nantinya akan menghasilkan kerukunan dan kedamaian antarumat beragama.⁸⁴

Hal ini sesuai dengan tujuan internalisasi nilai-nilai toleransi beragama di SMP Negeri 1 Purwokerto, yaitu untuk menciptakan lingkungan sekolah yang dapat hidup berdampingan, serta harmonis tanpa memandang sebelah mata semua golongan.

b. Materi toleransi beragama

Di SMP Negeri 1 Purwokerto, dalam pembelajaran agama Islam maupun Katholik, guru menjelaskan kepada peserta didiknya bahwa bagi yang seagama saja ada beberapa golongan, apalagi bagi yang berbeda agama. Jadi, manusia itu ada berbagai macam keyakinan dan kepercayaan. Oleh karena itu perlu adanya sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama atau yang disebut dengan istilah toleransi. Untuk itu, guru perlu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya toleransi.

⁸⁴ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antarumat Beragama ...*, hlm. 92-93.

Guru selalu mengingatkan kepada peserta didiknya agar selalu menghormati teman atau orang lain yang berbeda dengan dirinya. Bagi yang satu agama, walaupun mereka ada beberapa golongan, pada dasarnya mereka sama. Misal Islam itu sendiri. Dan apabila mereka berbeda agama, mereka pun tetap sama, yaitu tetap sama-sama makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu tidak boleh ada permusuhan dan pertikaian sesama makhluk Tuhan.

Dalam pembelajaran toleransi tersebut, juga diselipkan dalil mengenai perbedaan antara manusia itu agar mereka saling mengenal. Jadi guru memberikan penjelasan kepada peserta didik bahwa semua perbedaan itu jangan dijadikan sebagai alat permusuhan, tetapi dengan perbedaan itu dijadikan sebagai suatu pengetahuan untuk lebih mengenal.

Hal ini sesuai dengan apa yang dituangkan menurut Borba, sebagaimana yang dikutip oleh Marzuki dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Islam* ada tiga langkah penting yang dapat ditempuh untuk membangun toleransi, yaitu:

- 1) Mencontohkan dan menumbuhkan toleransi. Ada enam cara mendidik anak menjadi toleran, yaitu:
 - a) Perangi prasangka buruk anda.
 - b) Tekadkan untuk mendidik anak yang toleran.
 - c) Jangan dengarkan komentar bernada diskriminasi.
 - d) Beri kesan positif tentang semua suku.
 - e) Doronglah anak agar banyak terlibat dengan keragaman.
 - f) Contohkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan. Ada empat cara praktis untuk mengembangkan sikap positif anak terhadap keragaman, yaitu:
 - a) Menerima perbedaan sejak dini.
 - b) Kenalkan anak terhadap keragaman.

- c) Beri jawaban tegas dan sederhana terhadap pertanyaan tentang perbedaan.
 - d) Bantu anak melihat persamaan.
- 3) Menentang stereotip dan tidak berprasangka. Ada empat cara untuk mencegah anak berprasangka buruk dan mengajarnya menentang stereotip, yaitu:
- a) Tunjukkan prasangka dan stereotip.
 - b) Lakukan “cek percakapan” untuk menghentikan ungkapan percakapan bermuatan stereotip.
 - c) Jangan biarkan anak terbiasa mendiskriminasikan.
 - d) Tetapkan aturan.⁸⁵
- c. Internalisasi Toleransi Beragama

Bentuk internalisasi toleransi Bergama di SMP Negeri 1 Purwokerto terbagi menjadi dua bentuk, yaitu:

- 1) Toleransi beragama bagi siswa yang seagama.

Dalam toleransi beragama bagi siswa yang seagama ini juga terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu: toleransi bagi siswa sesama Islam dan toleransi bagi siswa sesama Kristen. Bagi siswa yang Islam, bentuk toleransinya terlihat ketika kegiatan sholat berjamaah. Yaitu ketika gelombang pertama sholat berjama'ah selesai dan para guru juga sudah sholat semua, maka yang akan menjadi imam selanjutnya adalah dari perwakilan siswa. Dan dalam penunjukkan imam sholat tersebut mereka tidak memandang apakah ia berasal dari golongan NU, ataukah golongan Muhammadiyah dan yang lainnya.

Dan bagi siswa yang sesama Kristen, bentuk toleransi mereka terlihat ketika kegiatan Rekoleksi. Yang di dalamnya terdapat beberapa kegiatan seperti pendalaman iman, nyanyi, saat hening dan lain-lain. Jadi, peserta didik yang Kristen maupun yang Katholik mengikuti kegiatan tersebut dalam satu ruangan dan

⁸⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 59-60.

mereka juga tidak membuat kelompok mereka sendiri. Mereka saling berteman biasa tanpa membeda-bedakan perbedaan pemahaman mereka.

Djohan Effendi dalam bukunya yang berjudul *Pluralisme dan Kebebasan Beragama* juga menyebutkan bahwa toleransi yang sesungguhnya, tentu saja tidak berhenti pada sekedar pengakuan akan keberadaan orang lain yang menganut keyakinan yang berbeda bahkan mungkin bertentangan dengan keyakinan yang kita anut, melainkan juga menuntut komitmen dan usaha untuk bergandengan dalam semangat kebersamaan dan kesetaraan.⁸⁶

2) Toleransi beragama bagi siswa yang berbeda agama.

Dalam bentuk toleransi beragama bagi siswa yang berbeda agama, di SMP Negeri 1 Purwokerto ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan, diantaranya yaitu:

a) Memberi salam

Di SMP Negeri 1 Purwokerto diterapkan cara memberi salam yang baik kepada semua warga sekolah. Kepada yang beragama Islam mereka mengucapkan salam dengan mengucapkan “assalamu’alaikum”, sedangkan kepada orang yang non-muslim mereka mengucapkan salam dengan kalimat “selamat pagi”, “selamat siang” atau “selamat sore”. Tidak hanya itu, guru-guru dan karyawan selalu datang terlebih dahulu untuk menyambut siswa yang masuk ke sekolah setiap paginya. Para guru dan karyawan baris di depan gerbang sambil menyambut siswa yang datang tanpa melihat perbedaan keyakinan antara mereka. Mereka saling salaman dan menyapa, serta mengucapkan salam kepada siapapun itu.

Seperti yang disebutkan oleh Zubaedi dalam bukunya yang berjudul *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk*

⁸⁶ Djohan Effendi, *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*, (Yogyakarta: Interfidei, 2010), hlm. 96-97.

PAUD DAN Sekolah) disebutkan bahwa Sekolah melaksanakan kegiatan pembiasaan umum antara lain dengan pembiasaan memberi salam, senyum dan sapaan kepada setiap orang di komunitas sekolah. Kelihatan sangat remeh, ternyata pembiasaan untuk ramah atau senyum sapa terhadap sesama saat ini sangat bermakna. Ketika budaya individualistik sudah menggejala saat ini, rasanya senyuman menjadi sesuatu yang mahal. Padahal, semua agama rasanya mengajarkan kepada kita untuk bersikap ramah dan menyebarkan kedamaian kepada setiap orang. Dan Islampun menyadari begitu pentingnya senyuman, sampai-sampai diakuinya sebagai sebuah sedekah. Dalam sebuah hadis terungkap bahwa “tersenyum kepada saudaramu adalah sedekah”. Guru dan tenaga kependidikan datang lebih awal untuk menyambut kedatangan peserta didik sesuai dengan tata nilai yang berlaku.⁸⁷

b) Penutupan kantin di bulan Ramadhan

Pada bulan Ramadhan, kantin sekolah akan ditutup untuk sementara waktu. Hal ini dilakukan untuk menghormati dan menghargai warga sekolah yang beragama Islam dalam menjalankan ibadah puasa mereka. Sehingga bagi warga sekolah yang beragama Islam bisa menjalankan ibadah puasa dengan khusu' tanpa adanya godaan aroma makanan dari kantin. Namun bagi warga sekolah yang non muslim mereka diizinkan membawa bekal dari rumah. Walaupun mereka diperbolehkan membawa bekal dari rumah, akan tetapi mereka tetap menghormati yang sedang berpuasa. Ketika mereka mau memakan bekal tersebut pastilah mereka menjauh dan mencari tempat yang sepi untuk memakan bekal tersebut agar tidak dihadapan orang yang sedang berpuasa.

⁸⁷ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD DAN Sekolah)*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm. 377-378.

Hal ini sesuai dengan yang ditulis oleh Muhammad Rifqi Fachrian dalam bukunya yang berjudul *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Al-quran: Telaah Konsep Pendidikan Islam* bahwa Yahudi dan Islam dipersilahkan menjalankan ajarannya masing-masing, dengan satu catatan bahwa diantara golongan itu jangan sampai terjadi pertikaian antara sesama. Dengan adanya hal ini setiap umat beragama bertanggung jawab terhadap perbuatan dan keyakinannya masing-masing.

Perayaan dan segala aktivitas maupun atribut masing-masing pemeluk agama menjadi tanggung jawab agama yang bersangkutan. Pemaksaan untuk mengajak bahkan menyuruh pihak lain untuk ikut serta merayakan dan memasang segala atributnya merupakan bentuk intoleransi.⁸⁸

Ismail Fahmi Arrauf Nasution juga menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *Studi Agama Kontemporer* bahwa toleransi dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk sistem dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.⁸⁹

c) Kegiatan bakti sosial

Kegiatan bakti sosial ini dilaksanakan oleh perkumpulan siswa Kristen dan Katholik sekabupaten

⁸⁸ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Al-quran: Telaah Konsep Pendidikan Islam*, (Depok, RajaGrafindo Persada, 2018), hlm. 21-26.

⁸⁹ Ismail Fahmi Arrauf Nasution, *Studi Agama Kontemporer*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2012), hlm. 49.

Banyumas. Kegiatan ini berlangsung setiap tahun dan biasanya dilaksanakan pada bulan Januari. Dalam kegiatan ini, bantuan berupa uang, sembako, dan lain-lain diserahkan kepada masyarakat umum tanpa mempedulikan agama mereka. Jadi, kegiatan bakti sosial ini walaupun dilakukan oleh orang-orang yang beragama Kristen maupun Katholik, namun dalam penyerahan bantuan tersebut, mereka tidak mengkhususkan kepada warga yang beragama Kristen atau Katolik juga, tetapi menyeluruh kepada masyarakat umum yang membutuhkan bantuan, entah itu berbeda agama sekalipun.

Menurut Djohan Effendi dalam bukunya yang berjudul *Pluralisme dan Kebebasan Beragama* disebutkan bahwa keberagamaan tidak hanya sekedar masalah keyakinan dan pelaksanaan ritual. Ia juga menyangkut akhlak dan moralitas manusia. Agama tidak hanya mengajarkan tentang apa-apa yang harus diimani dan ibadah-ibadah yang harus dilakukan tetapi juga mengajarkan tentang nilai-nilai yang harus dihayati dan norma-norma yang harus dipatuhi dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun makhluk sosial. Dalam kaitan ini agama mempunyai relevansi dengan usaha pengembangan etika sosial.⁹⁰

d) Kegiatan kebersihan lingkungan

Kegiatan kebersihan lingkungan ini dilaksanakan oleh seluruh warga SMP Negeri 1 Purwokerto, setiap dua minggu sekali pada hari jum'at. Kebersihan lingkungan ini dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman untuk kegiatan belajar-mengajar.

Kegiatan ini dilaksanakan secara bersama-sama, jadi dalam pelaksanaannya semua warga sekolah tidak mendiskriminasi atau membeda-bedakan keyakinan mereka.

⁹⁰ Djohan Effendi, *Pluralisme...* hlm. 81-82.

Mereka saling bekerja sama, saling membantu satu sama lain tanpa melihat perbedaan keyakinan mereka. Jadi, mereka membolehkan warga sekolah non-muslim untuk membersihkan masjid, begitu pula sebaliknya.

Menurut Djohan Effendi dalam bukunya yang berjudul *Pluralisme dan Kebebasan Beragama* disebutkan bahwa dalam semangat toleransi sosial itu setiap warga masyarakat menerima dan menghormati keberadaan sesamanya tidak peduli apapun agamanya, ideologinya, pandangan politiknya, selama semuanya menjunjung tinggi prinsip pluralisme, yakni kesediaan untuk tidak sekedar membiarkan keberadaan orang lain akan tetapi terutama untuk hidup berdampingan dalam semangat kebersamaan dan kesetaraan.⁹¹



IAIN PURWOKERTO

⁹¹ Djohan Effendi, *Pluralisme...* hlm. 81-82.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Beragama di SMP Negeri 1 Purwokerto dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang dapat hidup berdampingan, serta harmonis tanpa memandang sebelah mata semua golongan. Dalam memperkenalkan sikap toleransi juga tertuang dalam pembelajaran agama peserta didik serta kegiatan lain yang mendukung.

Dalam pembelajaran, mereka akan diberi penjelasan dan arahan mengenai apa itu toleransi, bagaimana bentuk toleransi dan manfaat dari sikap toleransi itu sendiri. Mulai dari toleransi terhadap orang lain yang seagama maupun toleransi terhadap orang yang berbeda agama. Ada beberapa bentuk internalisasi toleransi yang ada di SMP Negeri 1 Purwokerto, dan dari bentuk-bentuk internalisasi toleransi tersebut terbagi menjadi dua kelompok yaitu: a) internalisasi toleransi siswa seagama yang meliputi kegiatan sholat berjamaah bagi siswa yang sama-sama beragama Islam, dan ada pula kegiatan rekoleksi bagi siswa yang beragama Kristen. Dan b) internalisasi toleransi beragama bagi siswa yang berbeda agama, meliputi kegiatan memberi salam, penutupan kantin sekolah pada bulan Ramadhan, bakti sosial dan kebersihan lingkungan.

B. Saran

Dengan tidak mengurangi rasa hormat dan bukan bermaksud untuk menggurui, berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di SMP Negeri 1 Purwokerto, maka dengan segala kerendahan hati penulis memberikan saran yang berkaitan dengan Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Beragama, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Sebaiknya dibangun pula bangunan gereja. Hal ini dimaksudkan agar warga sekolah yang beragama Kristen atau Katolik yang ingin berdoa juga mendapatkan tempat yang sesuai. Seperti halnya warga sekolah yang beragama Islam yang sudah mempunyai masjid untuk kegiatan beribadah.
- b. Sebaiknya jadwal pulang disamaratakan. Karena untuk jadwal pulang sekarang bagi peserta didik yang Islam diharuskan untuk melaksanakan sholat asar terlebih dahulu. Namun bagi peserta didik yang non-muslim sudah diperbolehkan pulang terlebih dahulu. Oleh karena itu, untuk mengurangi tingkat kecemburuan antar peserta didik, maka lebih baik ketika peserta didik yang Islam sedang melaksanakan sholat asar, peserta didik yang non muslim tidak diperbolehkan pulang terlebih dahulu.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Beragama di SMP Negeri 1 Purwokerto”. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, baik dari segi penulisan, bahasa, dan sebagainya. Karena itulah kritik dan saran terhadap skripsi ini sangat penulis harapkan.

Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan bagi penulis sendiri dan pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. K, Djahiri. 1996. *Menelusuri Dunia Afektif, Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP Bandung.
- Abdul Hakam, Kama dan Encep Syarif Nurdin. 2000. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: untuk memodifikasi perilaku berkarakter*. Bandung: MKDU Press.
- Adikusilo, Sutarjo. 2017. *Pembelajaran Nilai-Nilai Krakter: konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Agil Husin Al-Munawar, Said. 2003. *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: CiputatPress.
- Alam, Lukis. 2016. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam PerguruanTinggi Umum melalui Lembaga Dakwah Kampus", *JurnalPendidikan Islam*, vol. 1 No. 2. Tahun 2016.
- Ali, Zainuddin. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ardy Wiyani, Novan. 2018. *Manajemen Program Pembiasaan Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Effendi, Djohan. 2010. *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*. Yogyakarta: Interfidei.
- F. K, Kalijernih. 2010. *Kamus Studi Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal dan Politik*. Bandung: Widya Aksara.
- Fahmi Arrauf Nasution, Ismail. 2012. *Studi Agama Kontemporer*. Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Farida, Anna. 2014. *Pilar-Pilar Pembangunan Krakter Ramaja: metode pembelajaran aplikatif untuk guru sekolah menengah*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam: kajian teoritis dan pemikiran tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kumalasari, Dyah. 2018. *Agama dan Budaya Sebagai Basis Pendidikan Karakter diSekolah*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2017. *Pendidikan Karakter: internalisasi dan metode pembelajaran di sekolah*. Jakarta: Kata Pena.
- M. Dja'far, Alamsyah. 2018. *Intoleransi: Memahami Kebencian dan Kekerasan Atas Nama Agama*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Mulyatiningsih, Endang. 2014. *Metode Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Rais, Marmawi. 2012. Disertasi Doktor: “*Internalisasi Nilai Integrasi Untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antar Etnik*”. Bandung: PPU UPI.
- Rifqi Fachrian, Muhammad. 2018. *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Al-quran: Telaah Konsep Pendidikan Islam*. Depok, RajaGrafindo Persada.
- Rohmad. 2015. *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*. Purwokerto: STAIN Press.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Saerozi, M. 2004. *Politik Pendidikan Agama Dalam Era Pluralisme*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Saifuddin. 2014. *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santoso, Urip. 2015. *Kiat Menyusun Proposal Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif: untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarti Widyaningsih, Titik. Dkk. 2014. “*Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis*”, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, vol. 2, No. 2.
- Sunnara, Rahmat. 2009. *Islam dan Pendidikan*. Banten: Kenanga Pustaka Indonesia.
- Suryani. 2012. *Hadis Tarbawi: Analisis Paedagogis Hadis-Hadis Nabi*. Yogyakarta: Teras.
- Sutarna, Nana. 2018. *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.

Widiasworo, Erwin. 2018. *Mahir Penelitian Pendidikan Modern*. Yogyakarta: Araska.

Wijaya, Andreas. 2019. *Metode Penelitian Menggunakan Smart PLS 03*. Yogyakarta: Innosain.

Zubaedi. 2017. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD DAN Sekolah)*. Depok: Rajawali Pers.

Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: teori-aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.



PEDOMAN WAWANCARA
KEPALA SMP NEGERI 1 PURWOKERTO

1. Kegiatan apa saja yang mendukung untuk membiasakan sikap toleransi di Sekolah?
2. Untuk siswi yang beragama Islam, apakah sekolah mewajibkan untuk memakai jilbab?
3. Untuk kegiatan sholat dhuhur berjamaah kegiatan apa yang dilakukan peserta didik non-muslim?
4. Apakah ada kegiatan di bulan Ramadhan?
5. Bagi non muslim, misalnya ada kegiatan paskah atau yang lainnya, apakah sekolah mendukung untuk kegiatan tersebut?



IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN WAWANCARA
GURU AGAMA SMP NEGERI 1 PURWOKERTO

1. Bagaimana cara memasukkan nilai-nilai toleransi ke dalam diri peserta didik?
2. Kegiatan apa saja yang mendukung penanaman toleransi dalam diri peserta didik?
3. Apakah terdapat kendala ketika mau menjalankan kegiatan keagamaan?
4. Apakah pernah ada kasus pertengkaran antar peserta didik yang melibatkan agama?



DATA PENELITIAN HASIL WAWANCARA

- Penanya : Ngafifatul Latifah
Narasumber : Suhriyanto, M. Pd., selaku kepala SMP Negeri 1 Purwokerto
- Penanya : “Assalamu’alaikum”.
Narasumber : “Wa’alaikum salam”.
- Penanya : “Selamat siang pak, bagaimana kabarnya?”.
Narasumber : “Selamat siang juga mba, Alhamdulillah baik”.
- Penanya : “Kedatangan saya kemari yang pertama adalah untuk silaturahmi, dan yang kedua adalah karna saya ingin wawancara dengan bapak perihal internalisasi toleransi di SMP Negeri 1 Purwokerto”.
- Narasumber : “ Iya mba, bisa”.
- Penanya : “Langsung saja ya pak, pertama-tama kegiatan apa saja yang mendukung untuk membiasakan sikap toleransi di Sekolah?”.
- Narasumber : “Di SMP Negeri 1 Purwokerto memang sangat beragam mba, mayoritas disini adalah Islam, namun masih ada sekitar 30% warga sekolah disini adalah Katolik dan Kristen. Bahkan tahun kemaren ada yang budha dan Konghucu. Memang tidak mudah mengelola sebuah sekolah yang di dalamnya terdapat keberagaman agama. Dan prinsip dasar saya selaku pimpinan disini adalah akan tercipta sebuah toleransi yang bagus apabila seluruh warga sekolah memeluk agamanya dengan baik. Artinya, yang Islam menjalankan ajarannya dengan baik, begitu pula dengan Katolik dan Kristen. Sehingga disini banyak kegiatan keagamaan, dan Alhamdulillah jalan semuanya. Ada kegiatan kerohanian, yang Islam diajarkan oleh anak-anak IAIN, yang Kristen diajar oleh Gereja, dan yang Katolik juga ada gurunya sendiri”.
- Penanya : “Untuk yang beragama Islam, apakah sekolah mewajibkan untuk memakai jilbab?”.

- Narasumber : “Sekolah tidak mewajibkan memakai jilbab, tapi rata-rata peserta didik yang beragama Islam disini memakai jilbab”.
- Penanya : “Apakah disini ada kegiatan sholat berjama’ah?”.
- Narasumber : “Untuk sholat berjama’ah, disini ada sholat Jum’at, Dzuhur dan juga Asar. Begini mba, masjid kita itu sudah ada takmirnya. Jadi untuk masalah imam sudah ada yang memegang, dan kalo misalkan takmirnya berhalangan berangkat, guru-guru yang akan mengimami sholat jama’ah. Kalau adzan dijadwalkan untuk anak anak.”
- Penanya : “Dan ketika bulan Ramadhan, apakah ada kegiatan khusus pada bulan itu?”.
- Narasumber : “Kalau bulan Ramadhan, kantin sekolah itu tutup. Jadi untuk anak anak Kristen itu menghormati, kadang mereka membawa bekal sendiri dari rumah. Untuk kegiatan juga ada kegiatan pesantren kilat, dan yang mengisi juga dari anak-anak IAIN Purwokerto. Dan untuk kegiatan sehari-hari, pagi sebelum pembelajaran yang biasanya ada kegiatan literasi diganti menjadi kegiatan membaca Al-Qur’an, dan untuk anak-anak non muslim juga membaca kitabnya masing-masing”.
- Penanya : “Kalo ada kegiatan paskah atau yang lainnya yang merupakan kegiatan non muslim, apakah sekolah juga mendukung?”.
- Naasumber : “Untuk kegiatan seperti itu, misalkan natal atau hari paskah, mereka saya izinkan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Dan kadang juga ada kegiatan baksos di gua maria, mereka saya izinkan untuk kegiatan tersebut”.
- Penanya : “Ya, itu saja pertanyaan saya. Terimakasih banyak atas waktu bapak yang sudah berkenan untuk diwawancarai”.
- Narasumber : “Sama-sama mba, semoga bermanfaat”.
- Penanya : “Wassalamu’alaikum”.
- Narasumber : “Wa’alaikum salam”.

DATA HASIL WAWANCARA

- Penanya : Ngafifatul Latifah
- Narasumber : Ida Farida Isnaeni, M. Pd. I., selaku guru Agama Islam SMP Negeri 1 Purwokerto.
-
- Penanya : “Assalamu’alaikum”.
- Narasumber : “Wa’alaikum salam”.
- Penanya : “Selamat siang bu, bagaimana kabarnya?”.
- Narasumber : “Selamat siang juga mba, Alhamdulillah baik”.
- Penanya : “Kedatangan saya kemari yang pertama adalah untuk silaturahmi, dan yang kedua adalah karna saya ingin wawancara dengan ibu perihal internalisasi toleransi di SMP Negeri 1 Purwokerto”.
- Narasumber : “Iya mba, bisa Untuk toleransi beragama, kalau pembelajaran secara spesifik dimateri, ada di kelas 9. Dan di SMP Negeri 1 Purwokerto mempunyai peserta didik yang beragam. Dan untuk kegiatan sehari-hari untuk masalah keagamaan kita lakukan bersama-sama. Dalam pergaulan sehari-hari anak-anak pun sudah mengetahui tata cara toleransi, artinya dalam berteman mereka berteman seperti biasa, namun ketika saatnya mereka beribadah mereka menghargai itu. Misalnya ketika bulan Ramadhan, saya selalu ingatkan kepada yang non muslim, kalau misalnya mereka membawa minum tolong jangan minum di depan temannya yang sedang berpuasa”.
- Penanya : “Dalam pembelajaran biasa, bagaimana cara memasukkan nilai-nilai toleransi dalam diri peserta didik?”.
- Narasumber : “Dalam pembelajaran agama, di SMP Negeri 1 Purwokerto ini tidak dijadikan satu kelas, dalam artian kalau kelas itu ada Islam dan Kristen, dan pembelajaran agama, maka yang Kristen akan memisahkan diri dan pergi ke ruangan pembelajaran agama

khusus Kristen. Jadi untuk isi materinya sesuai dengan ajaran mereka. Misalnya untuk agama Islam, jadi anak-anak itu menghafalkan ayat tentang toleransi yaitu Q. S Al-Hujarat:13. Jadi dari ayat itu kita jelaskan makna yang terkandung dalam ayat tersebut”.

Penanya : “Apakah ada kendala ketika penanaman nilai-nilai toleransi dalam diri peserta didik?”.

Narasumber : “Untuk kendala tidak ada, karena anak-anak itu sudah terbangun pola kehidupan yang beraneka macam. Dan sekolah ini juga sudah memiliki sebuah komitmen bahwa ada agama apapun adalah untuk meningkatkan iman dan taqwa”.

Penanya : “Ya, itu saja pertanyaan saya. Terimakasih banyak atas waktu ibu yang sudah berkenan untuk diwawancarai”.

Narasumber : “Sama-sama mba, semoga bermanfaat”.

Penanya : “Wassalamu’alaikum”.

Narasumber : “Wa’alaikum salam”.



IAIN PURWOKERTO

DATA HASIL WAWANCARA

- Penanya : Ngafifatul Latifah
- Narasumber : Sri Hartini MN, selaku guru Agama Katolik SMP Negeri 1 Purwokerto.
- Penanya : “Assalamu’alaikum”.
- Narasumber : “Wa’alaikum salam”.
- Penanya : “Selamat siang bu, bagaimana kabarnya?”.
- Narasumber : “Selamat siang juga mba, Alhamdulillah baik”.
- Penanya : “Kedatangan saya kemari yang pertama adalah untuk silaturahmi, dan yang kedua adalah karna saya ingin wawancara dengan ibu perihal internalisasi toleransi beragama di SMP Negeri 1 Purwokerto”.
- Narasumber : “Iya mba, bisa”.
- Penanya : “Langsung saja ya bu, pertama-tama kegiatan apa saja yang mendukung untuk penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SMP Negeri 1 Purwokerto ini?”.
- Narasumber : “Untuk kegiatannya ya ada menghormati anak-anak lain yang sedang beribadah, mengucapkan selamat hari raya, ikut serta dalam berbagai kegiatan sekolah. Kalau ada temannya yang sakit, tidak peduli apakah itu Islam atau Katolik mereka pun ikut serta menjenguknya. Dan juga misalkan yang Islam sedang menjalankan kegiatan seperti pesantren kilat, yang Katolik ikut mengadakan kegiatan rekoleksi atau pendalaman iman juga. Dan untuk yang Kristiani juga ada kegiatan do’a jalan salib di Kaliiori jadi setiap ada kegiatan keagamaan, yang Islam ada yang kristiani pun ada. Kalau untuk kegiatan yang semua agama mengikuti disini paling kegiatan keberlihan lingkungan mba, yang dilakukan setiap hari Jum’at dua minggu sekali”.

- Penanya : “Karna disini mayoritas muslim, apakah bagi warga sekolah lainyang beragama Kristiani ada kendala dalam menjalankan ibadah?”.
- Narasumber : “Untuk kendala tidak ada, karna dari sekolah juga mendukung kegiatan kami. Apabila pembelajaran keagamaan kita juga disediakan tempat untuk pembelajaran keagamaan sendiri”.
- Penanya : “Dimasa pandemi ini, bagaimana cara ibu mengajarkan peserta didik untuk bersikap toleransi?”.
- Narasumber : “Dimasa pandemi ini kan satu-satunya cara menjalin komunikasi lewat chat HP, lewat Whats App, atau sebagainya. Ya saya hanya mengingatkan kepada anak-anak yang Kristen, pada waktu itu kan sedang bulan puasa Ramadhan, ya saya ingatkan kepada anak anak saya, teman-teman kita sedang menjalankan ibadah puasa, jadi ayo kita hormati mereka, sampaikanlah ucapan selamat menjalankan ibadah puasa atau selamat berbuka puasa. Dan ketika hari raya, ucapkanlah juga selamat hari raya”.
- Penanya : “Ya, itu saja pertanyaan saya. Terimakasih banyak atas waktu ibu yang sudah berkenan untuk diwawancarai”.
- Narasumber : “Sama-sama mba, semoga bermanfaat”.
- Penanya : “Wassalamu’alaikum”.
- Narasumber : “Wa’alaikum salam”.



KEGIATAN SALAM-SALAMAN YANG DILAKUKAN OLEH GURU-GURU MENYAMBUT SISWA DATANG KE SEKOLAH



KEGIATAN SHOLAT BERJAMA'AH



MASJID BAITURROKHIM SMP NEGERI 1 PURWOKERTO



BAGIAN DALAM MASJID BAITURROKHIM



FOTO DENGAN IBU IDA FARIDA DAN IBU SRI HARTINI SELAKU GURU AGAMA SMP NEGERI 1 PURWOKERTO



FOTO DENGAN BAPAK SUHRIYANTO SELAKU KEPALA SMP NEGERI 1 PURWOKERTO

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
SMP NEGERI 1 PURWOKERTO

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Materi Pokok : Q.S. al-Hujurat/49: 13 dan Hadis terkait tentang toleransi dan menghargai perbedaan
Kelas/Semester : IX (sembilan) / 2 (dua)
Alokasi Waktu : 3 jam pelajaran (1 kali pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan metode saintifik, peserta didik dapat: menunjukkan bacaan, menjelaskan tanda waqaf, mengidentifikasi tanda waqaf, mendemonstrasikan bacaan dalam Q. S Al-Hujurat: 13 dan membiasakan diri membaca Al-Qur'an.

B. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Membuka pembelajaran dengan salam kemudian guru mengkondisikan kelas, menyampaikan cakupan materi, tujuan dan kegiatan yang akan dilakukan serta melakukan apersepsi.
2. Mengamati, membaca, menyimak penjelasan guru tentang tanda waqaf.
3. Setiap kelompok berdiskusi tentang tanda waqaf, berlatih membaca tanda waqaf.
4. Setiap kelompok mengidentifikasi contoh-contoh tanda waqaf, menulis hasil diskusi di kertas plano.
5. Dengan dibantu guru setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi dihadapan kelompok lain. Dan kelompok yang lain memberi tanggapan.
6. Dengan dibantu Oleh guru, peserta didik melakukan refleksi pembelajaran dan merumuskan simpulan, melakukan penilaian tindak lanjut, dan guru menginformasikan kegiatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Pembelajaran diakhiri dengan berdo'a bersama.

C. Penilaian.

Penilaian sikap dengan jurnal sikap, penilaian pengetahuan dengan tes tertulis, penilaian ketrampilan dengan menggunakan produk

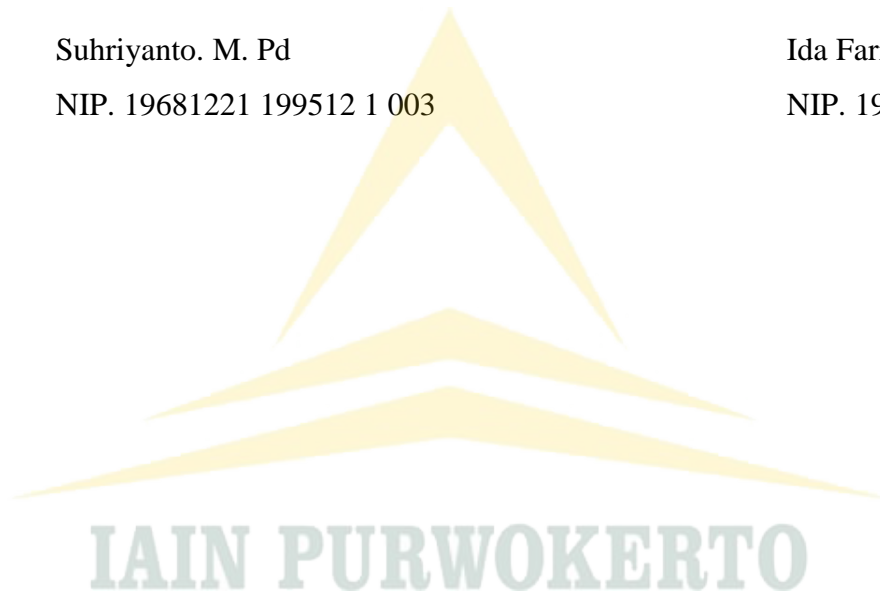
Purwokerto, 3 Pebruari 2020

Mengetahui;
Kepala Sekolah,

Guru Mapel PAI BP

Suhriyanto. M. Pd
NIP. 19681221 199512 1 003

Ida Farida Isnaeni, M. Pd. I
NIP. 19700313 200801 2 027



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
SMP NEGERI 1 PURWOKERTO

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Materi Pokok : *Q.S. al-Hujurat/49: 13* dan Hadis terkait tentang toleransi dan menghargai perbedaan
Kelas/Semester : IX (sembilan) / 2 (dua)
Alokasi Waktu : 3 jam pelajaran (1 kali pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan metode saintifik, peserta didik dapat: menerjemahkan *Q.S. al-Hujurat/49 : 13* dengan benar, menerjemahkan hadis tentang toleransi dan menghargai perbedaan, menjelaskan kesimpulan makna *Q.S. al-Hujurat/49 : 13* serta hadis tentang toleransi dan menghargai perbedaan, memiliki perilaku senantiasa toleransi dan menghargai perbedaan sebagai implementasi *Q.S. al-Hujurat/49 : 13* dan hadis terkait, mencintai al-Qur'an dengan membiasakan diri membacanya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kegiatan Pembelajaran

- a. Membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa, memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan secara komunikatif yang berkaitan dengan materi pembelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan, dan kegiatan yang akan dilakukan, mengingatkan materi pembelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari menyampaikan lingkup dan teknik penilaian.
- b. mengamati ayat-ayat dan arti *Q.S. al-Hujurat/49: 13* dengan cermat, mengamati dua gambar: gambar anak-anak yang rajin belajar dan anak-anak yang malas belajar, menuliskan pertanyaan atau permasalahan yang berkaitan dengan tayangan ayat dan gambar tersebut.

- c. Setiap kelompok berdiskusi/berlatih tentang menerjemahkan, memahami makna Q.S. al-Hujurat/49: 13, dan hadis terkait, dan mencari informasi dari berbagai sumber untuk mencari jawaban dari pertanyaan/masalah yang telah dirumuskan.
- d. Setiap kelompok membuat simpulan tentang kandungan makna Q.S. al-Hujurat/49: 13, dan hadis terkait, menuliskan hasil diskusi pada kertas yang telah dipersiapkan, merumuskan jawaban dari pertanyaan yang telah didiskusikan, menyusun/menata ayat, terjemahan, dan jawaban tersebut dalam kertas paparan.
- e. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di hadapan kelompok lain dan memberikan tanggapan terhadap presentasi kelompok lainnya.
- f. Guru mengonfirmasi simpulan dengan data dan konsep yang semestinya. dan bersama peserta didik melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dan bersama-sama para peserta didik menutup pelajaran dengan berdoa.

C. Penilaian.

Penilaian sikap dengan jurnal sikap, penilaian pengetahuan dengan tes tertulis, penilaian ketrampilan dengan menggunakan produk

Purwokerto, 3 Pebruari 2020

Mengetahui;

Kepala Sekolah,

Guru Mapel PAI BP

Suhriyanto. M. Pd

NIP. 19681221 199512 1 003

Ida Farida Isnaeni, M. Pd. I

NIP. 19700313 200801 2 027

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Sekolah : SMP Negeri 1 Purwokerto
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas/Semester : IX (sembilan) / 2 (dua)
Materi Pokok : *Q.S. al-Hujurat/49: 13* dan Hadis terkait tentang toleransi dan menghargai perbedaan
Alokasi Waktu : 2 Kali Pertemuan (6 Jam Pelajaran)

A. Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

KD	Indikator
1.2 Terbiasa membaca <i>al-Qur'an</i> dengan meyakini bahwa toleransi dan	1.2.1 Membiasakan diri dalam membaca <i>al-Qur'an</i> dengan baik dan benar. 1.2.2 Membiasakan diri membaca <i>al-Qur'an</i> dalam kehidupan sehari-hari.

KD	Indikator
menghargai perbedaan adalah perintah agama.	
2.2 Menghayati perilaku toleran dan menghargai perbedaan dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat sebagai implementasi pemahaman Q.S. al-Hujurat/49:13	2.2.1. Menghayati perilaku toleransi dan menghargai perbedaan 2.2.2. Membiasakan perilaku toleransi dan menghargai perbedaan dalam pergaulan di sekolah maupun di masyarakat
3.2 Memahami Q.S. al-Hujurat/49: 13 tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan Hadis terkait.	3.2.1 Menterjemahkan arti Q.S. al-Hujurat/49 : 13 3.2.2 Menterjemahkan arti hadis tentang toleransi dan menghargai perbedaan 3.2.3 Menjelaskan makna isi kandungan Q.S. al-Hujurat/49 : 13 serta hadis terkait
4.2.1 Membaca Q.S. al-Hujurat/49: 13 dengan tartil.	4.2.1.1. Menunjukkan tanda waqaf dalam <i>Q.S. al-Hujurat/49: 13</i> 4.2.1.2. Menjelaskan tanda waqaf dalam <i>Q.S. al-Hujurat/49: 13</i> 4.2.1.3 Mengidentifikasi tanda waqaf dalam <i>Q.S. al-Hujurat/49: 13</i> . 4.2.1.4 Mendemonstrasikan bacaan <i>Q.S. al-Hujurat/49 : 13</i> dengan tartil
4.2.2 Menunjukkan hafalan Q.S. al-Hujurat/49: 13 serta Hadis terkait dengan lancar.	4.2.2.1. Menunjukkan hafalan <i>Q.S. al-Hujurat/49: 13</i> 4.2.2.2. Menunjukkan hafalan hadits tentang toleransi dan menghargai perbedaan 4.2.2.3 mendemonstrasikan hafalan <i>Q.S. al-</i>

KD	Indikator
	<i>Hujurat/49 : 13</i> di depan orang lain.
4.2.3 Menyajikan keterkaitan toleransi dan menghargai perbedaan dengan pesan Q.S. al-Hujurāt/49: 13.	4.2.3.1. Membuat bahan presentasi tentang toleransi dan menghargai perbedaan 4.2.3.2. Mempresentasikan artikel di berbagai media tentang manfaat toleransi dan menghargai perbedaan di depan kelas

Nilai Karakter: Religijs, cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, tidak memaksakan kehendak, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama dan gotong royong

C. Tujuan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

Melalui pembelajaran dengan metode saintifik, peserta didik dapat:

1. Menunjukkan bacaan *Q.S. al-Hujurat/49: 13* dengan tartil baik secara mandiri maupun bersama-sama.
2. Menjelaskan tanda waqaf sebagaimana terkandung dalam *Q.S. al-Hujurat/49: 13* dengan benar.
3. Mengidentifikasi tanda waqaf dalam *Q.S. al-Hujurat/49: 13*.
4. Mendemonstrasikan bacaan *Q.S. al-Hujurat/49: 13* dengan tartil.
5. Membiasakan diri membaca *al-Qur'an* dengan baik dan benar
6. Mencintai *al-Qur'an* dengan membiasakan diri membacanya dalam kehidupan sehari-hari.
7. Menampilkan sikap religius dan kerja keras.

Pertemuan Kedua

Melalui pembelajaran dengan metode saintifik, peserta didik dapat:

1. Mampu menerjemahkan *Q.S. al-Hujurat/49: 13* dengan benar.
2. Mampu menerjemahkan hadis tentang toleransi dan menghargai perbedaan.

3. Menjelaskan kesimpulan makna *Q.S. al-Hujurat/49: 13* serta hadis tentang toleransi dan menghargai perbedaan.
4. Mempresentasikan keterkaitan semangat toleransi dan menghargai perbedaan sesuai dengan pesan *Q.S. al-Hujurat/49: 13* dengan benar.
5. Mempresentasikan hasil diskusi kelompok tentang keterkaitan perilaku toleransi dan menghargai perbedaan sesuai dengan pesan *Q.S. al-Hujurat/49: 13* di hadapan orang lain.
6. Memiliki perilaku senantiasa toleransi dan menghargai perbedaan sebagai implementasi *Q.S. al-Hujurat/49: 13* dan hadis terkait.
7. Mencintai *al-Qur'an* dengan membiasakan diri membacanya dalam kehidupan sehari-hari.

Pertemuan Ketiga

Melalui pembelajaran dengan metode saintifik, peserta didik dapat:

1. Menunjukkan hafalan *Q.S. al-Hujurat/49: 13* dengan lancar dan benar.
2. Menunjukkan hafalan hadis tentang toleransi dan menghargai perbedaan dengan lancar dan benar.
3. Mendemonstrasikan hafalan *Q.S. al-Hujurat/49: 13* di hadapan orang lain.
4. Mendemonstrasikan hafalan hadis tentang toleransi dan menghargai perbedaan di hadapan orang lain.
5. Mencintai *al-Qur'an* dengan membiasakan diri membacanya dalam kehidupan sehari-hari.
6. Bersikap toleran dan jujur

D. Materi Pembelajaran

1. Materi Pembelajaran Reguler

- a. *Q.S. al-Hujurat/49: 13*.
- b. Hadis-hadis tentang toleransi dan menghargai perbedaan.
- c. Arti *Q.S. al-Hujurat/49: 13* serta hadis tentang toleransi dan menghargai perbedaan.
- d. Kandungan makna *Q.S. al-Hujurat/49: 13* serta hadis tentang toleransi

dan menghargai perbedaan.

- e. Keterkaitan toleransi dan menghargai perbedaan dengan pesan *Q.S. al-Hujurat/49: 13*
- f. Tajwid tentang *Tanda waqaf*.

2. Materi Pembelajaran Remedial

- a. Kandungan makna *Q.S. al-Hujurat/49: 13* serta hadis tentang toleransi dan menghargai perbedaan.
- b. Keterkaitan toleransi dan menghargai perbedaan dengan pesan *Q.S. al-Hujurat/49: 13*

3. Materi Pembelajaran Pengayaan

- a. Mencari kasus-kasus tentang toleransi di media massa.
- b. Mengidentifikasi tanda waqaf pada ayat-ayat al-Qur'an yang telah ditentukan.

E. Metode Pembelajaran

Pembelajaran dengan metode Ilmiah (saintifik).

F. Media/alat dan Bahan

Media/alat:

- a. *LCD Projector*
- b. *Speaker* aktif
- c. *Note book*
- d. CD Pembelajaran interaktif "Tajwid Interkatif", karya TRUSCO.

Bahan:

- a. Kertas karton
- b. Spidol

G. Sumber Belajar

- a. Departemen Agama RI. 2005. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- b. Muhammad Ahsan, dan Sumiyati. 2018. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas IX*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- c. Muhammad Ahsan, dan Sumiyati. 2018. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas IX/Buku Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- d. Marzuki. 2009. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana.

H. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan Pertama: 3 JP

- a. Pendahuluan (15 menit)
 - 1) Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa bersama dipimpin oleh seorang peserta didik dengan penuh khidmat. (pembinaan karakter)
 - 2) Guru memulai pembelajaran dengan pembacaan al-Qur'an surah/ayat pilihan yang dipimpin oleh salah seorang peserta didik.
 - 3) Guru memperhatikan kesiapan diri peserta didik dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi, dan tempat duduk peserta didik. (pembinaan karakter)
 - 4) Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan secara komunikatif yang berkaitan dengan materi pembelajaran. (komunikasi)
 - 5) Guru menyampaikan cakupan materi, tujuan, dan kegiatan yang akan dilakukan.
 - 6) Guru mengaitkan materi pembelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. (literasi)

- 7) Guru menyampaikan lingkup dan teknik penilaian.
 - 8) Guru mengondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok.(kolaborasi)
- b. Kegiatan inti (90 menit)
- 1) Mengamati:
 - a) Peserta didik mengamati tayangan audio visual seorang *qari'* yang sedang membaca al-Qur'an dengan fasih. (literasi)
 - b) Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang *Tanda waqaf*. (literasi)
 - 2) Menanya:
 - a) Peserta didik merumuskan pertanyaan tentang *Tanda waqaf* dalam al-Qur'an.
 - b) Peserta didik saling mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. (berfikir kritis)
 - 3) Mengumpulkan informasi:
 - a) Setiap kelompok berdiskusi tentang *Tanda waqaf*. (kolaborasi)
 - b) Setiap kelompok berdiskusi tentang tanda-tanda dan cara membaca *Tanda waqaf*. (kolaborasi)
 - c) Setiap kelompok berlatih cara membaca *Tanda waqaf* pada ayat-ayat al-Qur'an.
 - 4) Mengasosiasi:
 - a) Setiap kelompok berdiskusi dalam mengidentifikasi contoh-contoh *Tanda waqaf* dalam al-Qur'an. (berfikir kritis).
 - b) Setiap kelompok menuliskan hasil diskusinya pada kertas karton. (literasi)
 - 5) Mengomunikasikan:
 - a) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di hadapan kelompok lain. (komunikasi)
 - b) Setiap kelompok mendemonstrasikan bacaan *Tanda waqaf*

pada ayat-ayat al-Qur'an. (komunikasi)

- c) Setiap kelompok memberikan tanggapan terhadap presentasi kelompok lainnya. (komunikasi)

c. Penutup (15 menit)

- 1) Guru memfasilitasi peserta didik membuat simpulan mengenai tanda waqaf.
- 2) Guru mengonfirmasi simpulan dengan data dan konsep yang semestinya.
- 3) Guru bersama para peserta didik melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- 4) Guru memberikan *reward* kepada “kelompok peserta didik terbaik”. (pembinaan karakter).
- 5) Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.
- 6) Guru bersama-sama peserta didik menutup pelajaran dengan berdoa. (pembinaan karakter).

Pertemuan Kedua: 3 JP

a. Pendahuluan (15 menit)

- 1) Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa bersama dipimpin oleh seorang peserta didik dengan penuh khidmat.
- 2) Guru memulai pembelajaran dengan pembacaan al-Qur'an surah/ayat pilihan yang dipimpin oleh salah seorang peserta didik.
- 3) Guru memperhatikan kesiapan diri peserta didik dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi, dan tempat duduk peserta didik.
- 4) Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan secara komunikatif yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- 5) Guru menyampaikan cakupan materi, tujuan, dan kegiatan yang akan dilakukan.

- 6) Guru mengingatkan materi pembelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
 - 7) Guru menyampaikan lingkup dan teknik penilaian.
 - 8) Guru mengondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok.
- b. Kegiatan inti (90 menit)
- 1) Mengamati:
 - a) Peserta didik mengamati tayangan audio visual bacaan *Q.S. al-Hujurat/49: 13* dengan cermat.
 - b) Peserta didik mengamati ayat-ayat dan arti *Q.S. al-Hujurat/49 : 13* dengan cermat.
 - c) Peserta didik mengamati dua gambar: gambar anak-anak yang rajin belajar dan anak-anak yang malas belajar.
 - 2) Menanya:
 - a) Peserta didik saling menuliskan pertanyaan atau permasalahan yang berkaitan dengan tayangan ayat dan gambar tersebut.
 - 3) Mengumpulkan informasi:
 - a) Setiap kelompok berdiskusi/berlatih menerjemahkan *Q.S. al-Hujurat/49: 13*, dan hadis terkait.
 - b) Setiap kelompok berdiskusi memahami makna *Q.S. al-Hujurat/49: 13*, dan hadis terkait.
 - c) Setiap kelompok mencari informasi dari berbagai sumber untuk mencari jawaban dari pertanyaan/masalah yang telah dirumuskan. (berfikir kritis)
 - 4) Mengasosiasi:
 - a) Setiap kelompok membuat simpulan tentang kandungan makna *Q.S. al-Hujurat/49: 13*, dan hadis terkait.
 - b) Setiap kelompok menuliskan hasil diskusi pada kertas yang telah dipersiapkan.
 - c) Setiap kelompok merumuskan jawaban dari pertanyaan yang telah

didiskusikan.

d) Setiap kelompok menyusun/menata ayat, terjemahan, dan jawaban tersebut dalam kertas paparan.

5) Mengomunikasikan:

a) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di hadapan kelompok lain.

b) Setiap kelompok memberikan tanggapan terhadap presentasi kelompok lainnya.

c. Penutup (15 menit)

1) Guru mengonfirmasi simpulan dengan data dan konsep yang semestinya.

2) Guru bersama para peserta didik melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

3) Guru memberikan reward kepada kelompok terbaik.

4) Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dan menyampaikan tugas mandiri terstruktur.

5) Guru bersama-sama para peserta didik menutup pelajaran dengan berdoa.

Pertemuan Ketiga (3 JP)

a. Pendahuluan (15 menit)

1) Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa bersama dipimpin oleh seorang peserta didik dengan penuh khidmat.

2) Guru memulai pembelajaran dengan pembacaan al-Qur'an surah/ayat pilihan yang dipimpin oleh salah seorang peserta didik.

3) Guru memperhatikan kesiapan diri peserta didik dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi, dan tempat duduk peserta didik.

4) Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan secara komunikatif yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

5) Guru menyampaikan cakupan materi, tujuan, dan kegiatan

yang akan dilakukan.

- 6) Guru mengingatkan materi pembelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- 7) Guru menyampaikan lingkup dan teknik penilaian.
- 8) Guru mengondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok.

b. Kegiatan inti (90 menit)

1) Mengamati:

Peserta didik menyimak hafalan guru pada *Q.S. al-Hujurat/49: 13*.

2) Menanya:

Peserta didik mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan cara menghafal ayat-ayat secara mudah dan cepat.

3) Mengumpulkan informasi:

- a) Setiap kelompok berlatih menghafal *Q.S. al-Hujurat/49: 13*, dan hadis tentang toleransi dan menghargai perbedaan.
- b) Setiap kelompok menelaah berbagai sumber belajar, sebagai dasar memahami kandungan *Q.S. al-Hujurat/49: 13*, dan hadis tentang ilmu pengetahuan.

4) Mengomunikasikan:

- a) Setiap kelompok mendemonstrasikan bacaan dan hafalan *Q.S. al-Hujurat/49: 13*, dan hadis tentang toleransi dan menghargai perbedaan.
- b) Setiap kelompok memberikan tanggapan terhadap bacaan dan hafalan kelompok lain.

c. Penutup

- 1) Dengan bimbingan guru, peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran.
- 2) Guru mengonfirmasi simpulan dengan data dan konsep yang semestinya.
- 3) Guru bersama-sama para peserta didik melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

- 4) Guru memberikan *reward* kepada “kelompok terbaik”.
- 5) Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.
- 6) Guru bersama-sama peserta didik menutup pelajaran dengan berdoa.

I. Penilaian, Remedial, dan Pengayaan

1. Penilaian:

a. Sikap spiritual

No.	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1	Observasi	Lembar Observasi	Lampiran 1	Saat pembelajaran berlangsung.	Penilaian untuk dan pencapaian pembelajaran (assessment for and of learning)
2	Penilaian diri	Lembar penilaian diri	Lampiran 2	Saat pembelajaran usai.	Penilaian sebagai pembelajaran (assessment as learning)
3	Penilaian antarteman	Lembar penilaian antarteman	Lampiran 3	Setelah pembelajaran usai.	Penilaian sebagai pembelajaran (assessment as learning)

b. Sikap sosial

No.	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1	Observasi	Jurnal	Lampiran 4	Saat	Penilaian untuk

				pembelajaran berlangsung	dan pencapaian pembelajaran (assessment for and of learning)
2	Penilaian diri	Lembar penilaian diri	Lampiran 5	Saat pembelajaran usai	Penilaian sebagai pembelajaran (assessment as learning)
3	Penilaian antarteman	Lembar penilaian antarteman	Lampiran 6	Setelah pembelajaran usai	Penilaian sebagai pembelajaran (assessment as learning)

c. Pengetahuan

No.	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1	Lisan	Pertanyaan (lisan) dengan jawaban terbuka	Lampiran 7	Saat pembelajaran berlangsung	Penilaian untuk pembelajaran (assessment for learning)
2	Penugasan	Tugas tertulis	Lampiran 8	Saat pembelajaran berlangsung	Penilaian untuk pembelajaran (assessment for learning) dan sebagai pembelajaran (assessment as learning)

					learning)
3	Tertulis	Soal-soal esei	Lampiran 9	Setelah pembelajaran usai	Penilaian pencapaian pembelajaran (assessment of learning)

d. Keterampilan

No.	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1	Praktik	Soal Praktik	Lampiran 10 dan 11	Saat pembelajaran berlangsung dan/atau setelah usai	Penilaian untuk, sebagai, dan/atau pencapaian pembelajaran (assessment for, as, and of learning)

2. Pembelajaran Remedial:

Kegiatan pembelajaran remedial dilaksanakan dalam bentuk:

- a. Bimbingan perseorangan, atau
- b. Pembelajaran ulang

3. Pembelajaran Pengayaan:

Kegiatan pembelajaran pengayaan dilaksanakan dalam bentuk:

- a. Pemberian tugas menyusun biografi salah seorang cendekiawan muslim, serta mendeskripsikan keteladanan yang ada padanya; atau
- b. Mengidentifikasi tajwid pada ayat-ayat al-Qur'an yang telah ditentukan.

Purwokerto, Januari 2019

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru PAI dan BP

Suhriyanto, S. Pd.
NIP. 19681221 199512 1 003

Ida Farida Isnaeni, S. Ag
NIP. 19700313 200801 2 027



Lampiran 1: Instrumen Penilaian (Aspek Sikap Spiritual)

Kelas/Semester : VII/Dua

Tehnik Penilaian : Observasi (Jurnal)

Penilai : Guru Mapel, Wali Kelas, BK

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1.	Kebiasaan tadarus al-Qur'an				
2.	Kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah mengikuti pelajaran				
3.	Kebiasaan mengucapkan syukur				
4.	Menghormati pemeluk agama yang berbeda				
5.	Kebiasaan melaksanakan ibadah				
6.	Kebiasaan mengucapkan salam				



IAIN PURWOKERTO

Lampiran 2: Instrumen Penilaian (Aspek Sikap Spiritual)

Nama Siswa :

Kelas/Semester : IX/Dua

Tehnik Penilaian : Penilaian Diri

Penilai : Diri Sendiri

No.	Pernyataan	Setuju	Ragu-Ragu	Tidak Setuju
1	Tidak ada ciptaan Allah yang sia-sia			
2	Manusia diciptakan dalam kondisi berbeda adalah tanda-tanda kebesaran Allah.			
3	Allah tidak membeda-bedakan orang lain berdasarkan kekayaan, warna kulit, ras, suku bangsa, dan perbedaan fisik lainnya.			
4	Manusia yang mulia disisi Allah adalah karena ketakwaannya.			
5	Allah Maha Mengetahui dan Maha Teliti atas segala ciptanNya.			

IAIN PURWOKERTO

Lampiran 3: Instrumen Penilaian (Aspek Sikap Spiritual)

Nama Siswa :

Kelas/Semester : IX/Dua

Teknik Penilaian : Penilaian Antarteman

No.	Pernyataan	Setuju	Ragu-Ragu	Tidak Setuju
1	Tidak ada ciptaan Allah yang sia-sia			
2	Manusia diciptakan dalam kondisi berbeda adalah tanda-tanda kebesaran Allah.			
3	Allah tidak membeda-bedakan orang lain berdasarkan kekayaan, warna kulit, ras, suku bangsa, dan perbedaan fisik lainnya.			
4	Manusia yang mulia disisi Allah adalah karena ketakwaannya.			
5	Allah Maha Mengetahui dan Maha Teliti atas segala ciptanNya.			

IAIN PURWOKERTO

Lampiran 4: Instrumen Penilaian (Aspek Sikap Sosial)

Nama Siswa :

Kelas/Semester : IX/Dua

Teknik Penilaian : Observasi

No.	Pernyataan	Selalu	Jarang	Tidak Pernah
1	Bergaul dengan teman tanpa membedakan kekayaan, suku, dan agama.			
2	Tidak memandang rendah dan meremehkan teman yang berbeda Suku.			
3	Berpendirian bahwa sesama mukmin harus saling menghormati dan menghargai.			
4	Berusaha saling bahu-membahu dengan teman Dalam membersihkan lingkungan sekolah.			
5	Berusaha untuk berlomba-lomba dalam kebaikan supaya mendapat rahmat dari Allah swt.			

IAIN PURWOKERTO

Lampiran 5: Instrumen Penilaian (Aspek Sikap Sosial)

Nama Siswa :

Kelas/Semester : IX/Dua

Tehnik Penilaian : Penilaian Diri

Penilai : Diri Sendiri

No.	Pernyataan	Selalu	Jarang	Tidak Pernah
1	Bergaul dengan teman tanpa membedakan kekayaan, suku, Dan agama.			
2	Tidak memandang rendah dan meremehkan teman yang berbeda Suku.			
3	Berpendirian bahwa sesama mukmin harus saling menghormati dan Menghargai.			
4	Berusaha saling bahu-membahu dengan teman Dalam membersihkan lingkungan sekolah.			
5	Berusaha untuk berlomba-lomba dalam kebaikan supaya mendapat Rahmat dari allah swt.			

Lampiran 6: Instrumen Penilaian (Aspek Sikap Sosial)

Nama Siswa :

Kelas/Semester : IX/Dua

Teknik Penilaian : Antar teman

No.	Pernyataan	Selalu	Jarang	Tidak Pernah
1	Bergaul dengan teman tanpa membeda-bedakan kekayaan, suku, dan agama.			
2	Tidak memandang rendah dan meremehkan teman yang berbeda Suku.			
3	Berpendirian bahwa sesama mukmin harus saling menghormati dan Menghargai.			
4	Berusaha saling bahu-membahu dengan teman Dalam membersihkan lingkungan sekolah.			
5	Berusaha untuk berlomba-lomba dalam kebaikan supaya mendapat Rahmat dari Allah swt.			

IAIN PURWOKERTO

Lampiran 7: Instrumen Penilaian (Aspek Pengetahuan)

Kelas / Semester : IX / Dua

Kompetensi Dasar : Memahami kandungan *Q.S. al-Hujurat/49: 13*, dan hadis yang terkait tentang toleransi dan menghargai perbedaan.

Teknik Penilaian : Tes lisan.

Penilai : Guru

No.	Indikator	Instrumen
1.	Menerjemahkan <i>Q.S. al-Hujurat/49: 13</i> ,	Terjemahkan <i>Q.S. al-Hujurat/49: 13</i> , berikut ini! يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَعُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾
2	Menerjemahkan hadits tentang toleransi dan menghargai	Terjemahkan hadits di bawah ini! عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ رَفَعَهُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ إِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى أَعْمَالِكُمْ وَقُلُوبِكُمْ (رواه ابن ماجه)
3	Menjelaskan kesimpulan makna	Jelaskan kandungan makna makna <i>Q.S. al-Hujurat/49: 13!</i>

No.	Jawaban	Skor
1.	“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”	5
2.	“Diriwayatkan dari Abu Hurairah yang dimarfu'kan kepada Nabi saw., beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta benda kalian, tetapi Dia hanya memandang kepada amal dan hati kalian.” (H.R. Ibnu Majah)	5
3.	Kita diajarkan untuk tidak membeda-bedakan orang lain berdasarkan	5

	kekayaan, warna kulit, ras, suku bangsa, dan perbedaan fisik lainnya. Akan tetapi kita diajarkan untuk menjadi orang yang mulia di sisi Allah berdasarkan ketakwaan kita.	
	Jumlah skor	15
$\text{Nilai} = \frac{\text{total skor perolehan}}{\text{total skor maksimum}} \times 100$		



Lampiran 8: Instrumen Penilaian (Aspek Pengetahuan)

Kelas / Semester : IX / Dua

Kompetensi Dasar : Memahami kandungan *Q.S. al-Hujurat/49: 13*, dan hadis yang terkait tentang toleransi dan menghargai perbedaan.

Teknik Penilaian : Penugasan

Penilai : Guru

Butir soal tugas:

Bacalah *Q.S. al-Hujurat/49: 13* ,, dan hadis terkait tentang toleransi dan menghargai perbedaan lengkap dengan terjemahnya secara individu, dan baca pula buku-buku tafsir, hadis, atau referensi lain (boleh melalui internet) yang berisi penjelasan dari kedua ayat dan hadis tersebut, lalu secara berkelompok diskusikan kedua ayat dan hadis tersebut untuk merumuskan isi kandungannya! Tuliskan rumusan isi kandungan kedua ayat dan hadis tersebut dalam kertas kerja atau buku tugas dan serahkan kepada bpk/ibu guru!

Pedoman Penskoran Penugasan

No.	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Merumuskan secara lengkap dan benar seluruh isi kandungan <i>Q.S. al-Hujurat/49: 13</i> ,.	0-5
	Merumuskan secara lengkap dan benar seluruh isi kandungan hadis tentang toleransi	0-5
2.	Penggunaan bahasa yang baik dan benar.	0-5
Skor maksimum		15
Nilai = $\frac{\text{total skor perolehan}}{\text{total skor maksimum}} \times 100$		

Lampiran 9: Instrumen Penilaian (Aspek Pengetahuan)

Kelas / Semester : IX/Dua

Kompetensi Dasar : Memahami kandungan *Q.S. al-Hujurat/49: 13*, dan hadis yang terkait tentang toleransi dan menghargai perbedaan.

Teknik Penilaian : Tes tertulis.

Penilai : Guru

1. Artikan secara mufradat (perkata) lafaz dari ayat *Q.S. al-Hujurat/49: 13*, berikut!

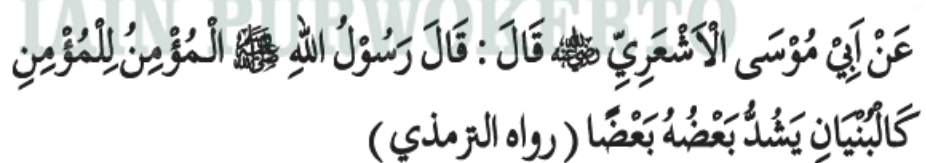
a. 

b. 

2. Terjemahkan potongan ayat dari *Q.S. al-Hujurat/49 : 13* berikut ini!



3. Terjemahkan hadis tentang toleransi dan menghargai perbedaan di bawah ini!



4. Apa yang Allah nyatakan dalam *Q.S. al-Hujurat/49 : 13* terkait dengan perilaku toleransi dan menghargai perbedaan?

Pedoman Penskoran Soal Uraian

No. Soal	Kunci Jawaban	Skor
1.	a. agar saling mengenal b. paling takwa di antara kamu	0-2

2	Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu adalah paling takwa di antara kamu	0-2
3.	“Diriwayatkan dari Abu Musa Al Asy’ari ia berkata; Rasulullah saw. Bersabda: “Antara seorang mukmin dengan mukmin yang lainnya adalah bagaikan satu bangunan, yang saling menguatkan satu sama lainnya.” (H.R. at-Tirmizi)	0-3
4.	Kita diajarkan untuk tidak membeda-bedakan orang lain berdasarkan kekayaan, warna kulit, ras, suku bangsa, dan perbedaan fisik lainnya. Akan tetapi kita diajarkan untuk menjadi orang yang mulia di sisi Allah berdasarkan ketakwaan kita.	0-3
	Jumlah Skor Maksimal	10

Rumus perhitungan nilai adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{total skor perolehan}}{\text{total skor maksimum}} \times 100$$

IAIN PURWOKERTO

Lampiran 10: Instrumen Penilaian (Aspek Ketrampilan)

Nama Peserta didik :

.....

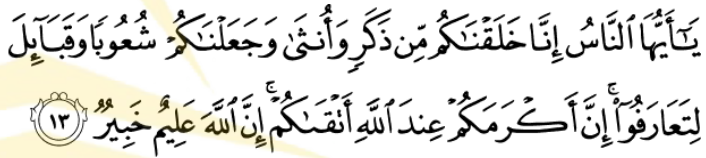

...

Kelas / Semester : IX / Dua

Kompetensi Dasar : Membaca *Q.S. al-Hujurat/49: 13*, dan hadis yang terkait tentang toleransi dan menghargai perbedaan.

Teknik Penilaian : Praktik

Penilai : Guru

No.	Indikator	Instrumen				
1.	Membaca <i>Q.S. al-Hujurat/49 : 13</i>	Bacalah <i>Q.S. al-Hujurat/49: 13</i> ,berikut ini! 				
2.	Membaca hadis tentang yang terkait tentang toleransi dan menghargai perbedaan.	Bacalah hadis di bawah ini! 				
RUBRIK PENILAIAN						
No.	Nama Surat/Hadis	Kriteria				Skor
		Tartil	Lancar	Kurang Lancar	Tidak Lancar	
1.	<i>Q.S. al-Hujurat/49: 13</i> ,					
2.	Hadis riwayat Muslim					
Jumlah Skor						
Keterangan		Nilai			Nilai Akhir	

Tartil = Skor 4	Skor yang diperoleh ----- X 100 = .. Skor maksimal	
Lancar = Skor 3		
Kurang Lancar = Skor 2		
Tidak Lancar = Skor 1		
Catatan Guru		
.....		
.....		



Lampiran 11: Instrumen Penilaian (Aspek Ketrampilan)

Nama Peserta didik :

Kelas / Semester : IX / Dua

Kompetensi Dasar : Menunjukkan hafalan *Q.S. al-Hujurat/49 : 13* dengan lancar

Teknik Penilaian : Praktik

Penilai : Guru

No.	Indikator	Instrumen			
1.	Mendemonstrasikan hafalan <i>Q.S. al-Hujurat/49: 13</i> , dan hadis tentang toleransi dan menghargai perbedaan.	Hafalkan <i>Q.S. al-Hujurat/49: 13</i> , dan hadis tentang toleransi dan menghargai perbedaan!			
RUBRIK PENILAIAN					
No.	Nama Surat	Kriteria			Skor
		Lancar	Kurang Lancar	Tidak Lancar	
1	<i>Q.S. Q.S. al-Hujurat/49: 13</i>				
2	Hadis riwayat Muslim				
Jumlah Skor					
Keterangan		Nilai			Nilai Akhir
Lancar = Skor 3		Skor yang diperoleh			
Kurang Lancar = Skor 2		----- X 100 = ---			
Tidak Lancar = Skor 1		Skor maksimal			
Catatan Guru					
.....					
.....					

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ngafifatul Latifah
2. NIM : 1617402211
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 2 Maret 1998
4. Alamat Rumah : Sibalung, RT 01/07 Kemranjen, Banyumas
5. Nama Ayah : Kholidin
6. Nama Ibu : Jamingah

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. SD/MI, tahun lulus : 2010
2. SMP/MTs, tahun lulus : 2013
3. SMA/MA, tahun lulus : 2016
4. S1, tahun masuk : 2016

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 14 September 2020



Ngafifatul Latifah
NIM. 1617402211